

## BAB IV DATA DAN ANALISIS

### A. Gambaran Umum Novel *Hujan Karya Tere Liye*

#### 1. Biodata Tere Liye

Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis tanah air yang produktif dan berbakat, dengan nama asli Darwis. Nama Tere Liye sendiri diambil dari bahasa India yang memiliki arti ‘untukmu’. Sebelum diketahui memiliki nama asli Darwis, tidak banyak yang tahu mengenai biodata atau biografi singkat dari Tere Liye. Bahkan di halaman belakang setiap novelnya juga tidak terdapat keterangan mengenai sang Penulis. Meski begitu, dikutip dari akun YouTube MBS TV Yogyakarta, Tere Liye sempat memperkenalkan dirinya dalam acara seminar kepenulisan di PPM MBS Sleman Yogyakarta.<sup>1</sup>

Tere Liye atau Darwis lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di Lahat, sebuah kabupaten yang terletak di pedalaman Sumatera Selatan. Darwis mengawali karir menulisnya sejak SD, dengan mengirim beberapa karyanya ke beberapa majalah anak. Begitu juga saat SMP, Darwis beberapa kali mengirim cerpen ke beberapa koran dan majalah lokal. Namun sama sekali tidak pernah dimuat atau dicetak. Meski begitu Darwis tidak patah semangat. SMA kelas 2, untuk pertama kalinya, karyanya dimuat di media masa, Lampung Pos. Sejak saat itu, Darwis mulai giat mengirim karyanya ke Lampung Pos setiap dua minggu sekali. Dan berkat usahanya tersebut, Darwis mampu menabung untuk melanjutkan kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> MBS TV Yogyakarta, “Tere Liye\_Perkenalan Diri yang Keren”, 4 Maret 2018, diakses pada 4 Oktober 2020 [https://youtu.be/wlWI\\_gs9vpw](https://youtu.be/wlWI_gs9vpw)

<sup>2</sup> MBS TV Yogyakarta, “Tere Liye\_Perkenalan Diri yang Keren”. [https://youtu.be/wlWI\\_gs9vpw](https://youtu.be/wlWI_gs9vpw)

Selama kuliah, karir menulis Darwis semakin meluas. Beberapa karyanya telah dimuat di beberapa koran nasional. Tema yang diambil pun tidak jauh dari jalur pendidikan yang ditempuhnya saat itu, ekonomi dan politik. Namun, ditengah-tengah kesuksesannya menjadi penulis koran, Darwis merasa jika dunia kepenulisannya bukanlah di bidang pengamat ekonomi dan politik. Hingga akhirnya, pada tahun 2005, Darwis *membanting setir* dunia kepenulisannya ke bidang novel dengan nama pena Tere Liye.<sup>3</sup>

Keputusan tersebut membuatnya harus merintis lagi karirnya dari awal. Bahkan di awal debutnya menjadi penulis novel, beberapa penjualan novelnya tidak selaku sekarang. Seperti novel *Hafalan Sholat Delisa*, saat pertama kali terbit pada tahun 2006, hanya mampu terjual kurang lebih 3000 eksemplar. Namun sekarang menjadi *best seller* dan telah diadaptasi menjadi sebuah film. Bahkan saat itu, menjadi film yang paling sering diputar di layar televisi setelah film Warkop DKI dan film Benyamin Syueb. Dan setelah itu, karya-karyanya banyak dicari oleh penggemar novel dan sering menjadi *best seller*.<sup>4</sup>

Ada kurang lebih 42 karya yang telah diterbitkan diantaranya 2 karya cerpen, 3 karya kumpulan kutipan, 2 karya kumpulan sajak, dan 35 karya novel. Dia bekerjasama dengan beberapa perusahaan penerbitan untuk menerbitkan karya-karyanya, seperti Republika, Gramedia Pustaka Utama, dan Mahaka. Serta ada tiga karya yang belum diterbitkan namun sudah bisa dibaca di aplikasi *Google Play Books* seperti *Si Anak Pelangi* (2019),

---

<sup>3</sup> MBS TV Yogyakarta, "Tere Liye\_Perkenalan Diri yang Keren".  
[https://youtu.be/wlWI\\_gs9vpw](https://youtu.be/wlWI_gs9vpw)

<sup>4</sup> MBS TV Yogyakarta, "Tere Liye\_Perkenalan Diri yang Keren".  
[https://youtu.be/wlWI\\_gs9vpw](https://youtu.be/wlWI_gs9vpw)

*Selamat Tinggal* (2020), dan *The Gogons 2: Dito & Prison of Love* (2020).

**Tabel 4.1**  
**Daftar Karya Tere Liye**

No	Republika	Gramedia Pustaka Utama	Mahaka	Tahun
1	Hafalan Shalat Delisa			2005
2	Moga Bunda Disayang Allah			2006
3		The Gogons: James & The Incredible Incidents		2006
4			Kisah Sang Penandai	2006
5	Bidadari- Bidadari Surga			2008
6			Senja Bersama Rosie	2008
7	Burlian			2009
8	Rembulan Tenggelam di Wajahmu			2009
9	Pukat			2010
10		Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin		2010

11	Eliana			2011
12		Ayahku (Bukan) Pembohong		2011
13		Negeri Para Bedebah		2012
14		Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah		2012
15			Berjuta Rasanya(Cerpen)	2012
16			Sepotong Hati yang Baru (Cerpen)	2012
17	Amelia			2013
18		Negeri Di Ujung Tanduk		2013
19		Bumi		2014
20	Rindu			2014
21		Dikatakan Atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta: Kumpulan Sajak		2014
22		Bulan		2015
23	Pulang			2015
24		#AboutLove: Kumpulan Kutipan		2015
25		Matahari		2016
26		Hujan		2016
27	Tentang Kamu			2016
28		#AboutFriends: Kumpulan Kutipan		2017

29		Bintang		2017
30		Ceros dan Batozar		2018
31		Komet		2018
32	Pergi			2018
33	Si Anak Cahaya			2018
34	Si Anak Badai			2019
35		#AboutLife: Kumpulan Kutipan		2019
36		Sungguh Kau Boleh Pergi: Kumpulan Sajak		2019
37		Komet Minor		2019
38		Selena		2020
39		Nebula		2020 <sup>5</sup>

Namun, pada tahun 2017, Tere Liye sempat memutuskan untuk berhenti menulis karena terkait keluhannya terhadap tingginya biaya pajak untuk seorang penulis. Dan pada tahun 2018, Tere Liye kembali ke dunia kepenulisan dengan menerbitkan beberapa karya terbarunya dan me-*republish* ulang beberapa karyanya dengan judul dan atau cover baru. Seperti *novel Bidadari-Bidadari Surga* yang berganti judul menjadi *Dia Adalah Kakakku*<sup>6</sup>, *novel Kisah Sang Penandai* yang berganti judul menjadi *Harga Sebuah Percaya*, lalu *novel Senja bersama Rosie* yang

<sup>5</sup> Wikipedia, "Tere Liye (penulis)", diakses pada 28 Agustus 2020 [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tere\\_Liye\\_\(penulis\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye_(penulis))

<sup>6</sup> Goodreads Inc., "Dia Adalah Kakakku", diakses pada 29 Agustus 2020 [https://www.goodreads.com/book/show/43684582-dia-adalah-kakakku?ac=1&from\\_search=true&qid=oSFU6z46ik&rank=5#bookDetails](https://www.goodreads.com/book/show/43684582-dia-adalah-kakakku?ac=1&from_search=true&qid=oSFU6z46ik&rank=5#bookDetails)

berganti judul menjadi *Senja & Rosie*, serta beberapa novel yang terdapat di *Serial Anak Mamak*<sup>7</sup>.

Terlepas dari semua itu, Tere Liye merupakan penulis novel dengan genre yang beragam. Sehingga para pembaca tidak pernah bosan dan selalu dibuat penasaran. Seperti genre keluarga (*Moga Bunda disayang Allah*), genre *romance* (*Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin*), genre fantasi (*Kisah Sang Penandai*), genre politik (*Negeri Para Bedebah*), genre *action* (*Serial Pulang*), genre sejarah (*Rindu*), dan genre *Sci-fi* (*Serial Bumi*).<sup>8</sup> Tere Liye juga tidak pernah lupa menyisipkan banyak pesan tentang kehidupan seperti pengetahuan, moral, dan agama di setiap karyanya. Dia begitu piawai mengolah kalimat yang sederhana dan mampu meyentuh hati para pembaca. Tidak heran jika Tere Liye memiliki begitu banyak penggemar yang senantiasa menanti karya barunya.

Seperti novel *Hujan* yang sampai sekarang masih banyak dibeli oleh para pemburu novel remaja. Tere Liye mampu mengemas kisah romansa ke dalam cerita yang bertema ilmiah. Hal itu dapat dilihat dari ceritanya yang mengisahkan tentang kisah asmara antara Lail dengan Esok di tengah kecanggihan teknologi yang terdapat di masa depan. Meski bertema ilmiah, Tere Liye tetap memilih beberapa nama dan istilah yang sederhana sehingga pembaca mudah memahami dan ikut hanyut dalam cerita. Di novel *Hujan*, Tere Liye juga menegaskan tentang

---

<sup>7</sup> Novel *Burlian* dengan mengubah cover dan judulnya menjadi *Si Anak Spesial*, novel *Pukat* dengan mengubah cover dan judulnya menjadi *Si Anak Pintar*, novel *Eliana* dengan mengubah cover dan judulnya menjadi *Si Anak Pemberani*, dan novel *Amelia* dengan mengubah cover dan judulnya menjadi *Si Anak Kuat*. Dapat dilihat pada Goodreads Inc. <https://www.goodreads.com/book/show> pada tanggal 29 Agustus 2020

<sup>8</sup> Ai, "Salah Satu Penulis, yang Karyanya Banyak Saya Baca", diakses pada 4 Oktober 2020 <https://aisaidluv.com/2018/04/12/salah-satu-penulis-yang-karyanya-banyak-saya-baca/>

pentingnya menjaga lingkungan, serta mengajarkan tentang arti bahagia sesungguhnya adalah dengan cara menerima.

## 2. **Novel *Hujan***

Novel *Hujan* merupakan karya ke-22 dari penulis terkenal di Indonesia dengan nama pena Tere Liye. Novel ini menjadi novel ketiga belas dari seluruh karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada 28 Januari 2016.<sup>9</sup> Novel yang memiliki tebal 320 halaman dan berukuran 13,5 x 20 cm ini menjadi *best seller* karena telah dicetak ulang sebanyak 30 kali pada April 2019. Pada tahun 2018 PT Gramedia Pustaka Utama *re-cover* novel *Hujan* dengan tampilan yang lebih menarik, namun tetap menjaga isi dari cerita sebelumnya. Novel *Hujan* bergenre roman, sci-fi, dan drama yang menceritakan tentang Lail yang ingin melupakan Esok karena sebuah kesalahpahaman yang rumit dengan melakukan operasi saraf otak di Pusat Terapi Saraf. Hingga akhirnya Lail bertemu Elijah, seorang paramedis senior yang berusia 50 tahun, yang akan membantu Lail melewati setiap proses dan tahapan dari terapi modifikasi saraf otak. Karena tugas Elijah adalah sebagai fasilitator yang menghubungkan klien dengan bando logam, serta menjaga ritme cerita agar seluruh cerita dapat disampaikan secara akurat.

## 3. **Unsur Intrinsik Novel *Hujan***

Unsur intrinsik dalam sebuah novel menjadikan cerita di dalamnya terasa hidup dan membekas dalam imajinasi pembaca. Hal itu disebabkan karena unsur intrinsik novel merupakan sekumpulan aspek pendukung yang membentuk keseluruhan cerita yang di dalamnya terdapat manusia (tokoh) yang sedang

---

<sup>9</sup> Goodreads Inc., “Hujan by Tere Liye”, diakses pada 29 Agustus 2020 <https://www.goodreads.com/id/book/show/28446637-hujan>

berhadapan dengan sesuatu (tema), pada saat dan di tempat tertentu (latar), dan peristiwa yang tersusun secara kronologis (alur). Dan berikut unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye:

**a. Tema**

Tema merupakan pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan sebuah karya sastra.<sup>10</sup> Sehingga karya tersebut memiliki makna yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Kisah dari novel *Hujan* sendiri secara keseluruhan mengambil tema tentang hubungan politik antar negara yang membahas perubahan iklim akibat bencana gunung meletus. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut: *Cerita gadis ini justru berpusat pada masalah dunia sejak gempa bumi terjadi.*<sup>11</sup>

Berdasarkan tema tersebut, Tere Liye mampu menyajikan kisah yang memiliki makna tentang persahabatan, cinta, melupakan, dan perpisahan. Makna-makna tersebut dapat ditemukan dalam beberapa kutipan berikut:

1) Makna Persahabatan

Di tempat pengungsian, Lail hampir tidak punya teman akrab kecuali Esok. Dia mengenal banyak anak-anak di sana, tapi tidak ada yang dekat. Pagi ini dia punya teman sekamar, namanya Maryam. Anak perempuan yang selalu semangat dengan suara melengking khasnya.<sup>12</sup>

Makna persahabatan sangat kental terasa saat Lail berinteraksi dengan Maryam. Persahabatan mereka dimulai sejak Lail

---

<sup>10</sup> Apriyanto Dwi Santoso, *Apresiasi Prosa Fiksi Baru*, (Yogyakarta: PT. Penerbit Intan Permata, 2015), 5

<sup>11</sup> Tere Liye, *Hujan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 142

<sup>12</sup> Tere Liye, *Hujan*, 78

pindah ke Panti Sosial dan menjadi teman sekamar Maryam.

2) Makna Cinta

Hari itu perasaan tersebut belum tumbuh. Lail masih anak perempuan tiga belas tahun. Bertahun-tahun kemudian dia baru mengerti. Dia tidak ingin hanya dianggap seperti adik.<sup>13</sup>

Dari kutipan tersebut, Lail menyadari jika dirinya memiliki perasaan cinta terhadap lawan jenis, yaitu Esok. Perasaan itu membuatnya memiliki rasa sayang, rindu yang mendalam, dan hasrat ingin selalu bersama Esok. Dan ketika hasrat tersebut terhalang, maka akan memicu perasaan cemburu. Seperti kecemburuan Lail akibat Claudia yang selalu dekat dengan Esok.

Saat itulah Lail merasakan sesuatu yang baru di hatinya. Perasaan yang berbeda. Yang tidak pernah dia rasakan. Cemburu.<sup>14</sup>

3) Makna Melupakan

Memiliki kenangan yang buruk tentu akan menyebabkan rasa sakit di hati jika tidak segera berdamai. Namun Lail memilih untuk melupakan sebagai cara dia berdamai dengan kenangan buruknya. Dan hal yang ingin dilupakan Lail adalah tentang hujan dan kenangan bersama Esok. Seperti pada kutipan berikut:

Lail, gadis di atas sofa hijau kali ini bisa menjawabnya, meski dengan suara serak. “Aku ingin melupakan hujan.”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Tere Liye, *Hujan*, 56

<sup>14</sup> Tere Liye, *Hujan*, 244

<sup>15</sup> Tere Liye, *Hujan*, 9

“Maryam, aku ingin melupakan semuanya. Semua ingatan ini. Semua kenangan, semua pikiran-pikiran buruk yang melintas. Aku ingin menghapusnya dari kepalaku. Aku sudah tidak tahan lagi.” Lail terisak<sup>16</sup>

4) Makna Perpisahan

Makna perpisahan sangat terasa di awal cerita dan akhir cerita ini. Dimana Lail sebagai tokoh utama seketika menjadi yatim piatu akibat bencana gunung meletus. Seperti yang tertera pada kutipan berikut: *Ibunya meninggal di lorong kereta bawah tanah, dan sekarang apa yang akan dia lakukan tanpa ayahnya? Mata lail berkaca-kaca.*<sup>17</sup> Dan karena sudah pernah merasakan kehilangan orang yang sangat berharga baginya, membuat Lail tidak ingin kehilangan sosok berharganya yang lain, yaitu Esok. Hal itu juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

Semua ini sangat menyakitkan. Hatinya tercabik-cabik. Lail tidak pernah takut melewati musim panas ekstrem. Gadis itu lebih takut melewati musim semi yang indah tanpa Esok bersamanya.<sup>18</sup>

5) Makna Hujan

Hujan menjadi tajuk utama dari novel ini, memiliki makna tentang kejadian-kejadian penting yang dialami tokoh utama. Hal itu dapat dilihat dari kutipan narasi berikut:

Lail selalu suka hujan. Dalam hidupnya, seluruh kejadian sedih,

---

<sup>16</sup> Tere Liye, *Hujan*, 300

<sup>17</sup> Tere Liye, *Hujan*, 47

<sup>18</sup> Tere Liye, *Hujan*, 303

seluruh kejadian bahagia, dan seluruh kejadian penting terjadi saat hujan. Pagi ini dia tahu ayahnya telah pergi selama-lamanya ketika hujan abu turun membungkus kota. Bukan hujan air, tapi tetap saja esensinya hujan.<sup>19</sup>

#### b. Alur

Alur memiliki peranan sentral dalam sebuah karya fiksi, karena berkaitan erat dengan unsur-unsur pembangun fiksi yang lain. Tere Liye mengikat unsur-unsur pembangun novel *Hujan* dengan menggunakan alur campuran. Hal ini bisa dilihat dari cerita dalam novel yang dimulai dari tahap klimaks dimana Lail, sebagai tokoh utama, datang ke Pusat Terapi Saraf untuk melupakan tentang hujan. Kemudian cerita berlanjut dan dirangkai secara runtut dari awal hingga akhir (maju), namun juga terdapat kilas balik (*flashback*).

Alur maju pada novel ini dapat dilihat pada saat Lail berada di ruang terapi, dimana dirinya diperkenalkan oleh Elijah dan mengikuti setiap tahapan terapi modifikasi ingatan dari awal hingga akhir.<sup>20</sup> Di tengah proses terapi inilah, Lail kembali mengingat dan menceritakan kejadian di masa lalunya sehingga terjadi alur mundur. Perubahan alur ini biasa ditandai dengan munculnya kalimat "*Ruangan putih 4x4 m<sup>2</sup>...*" yang menandakan Lail sedang berada di masa sekarang, kemudian akan beralih ke masa lalu, kemudian ke masa sekarang lagi. Meski begitu, cerita masa lalu yang dikisahkan oleh Lail juga menunjukkan alur maju, karena diceritakan secara runtut dan kronologis. Mulai dari kisah Lail saat masih berusia 13 tahun, dan terus maju

---

<sup>19</sup> Tere Liye, *Hujan*, 47

<sup>20</sup> Tere Liye, *Hujan*, 5

hingga usia Lail menginjak 21 tahun dan sedang melakukan operasi modifikasi ingatan.

**c. Plot**

Plot merupakan serangkaian peristiwa yang bersambung dan membentuk hubungan sebab-akibat.<sup>21</sup> Plot yang disajikan penulis pada novel *Hujan* dikemas dengan alur campuran, artinya cerita dimulai dari tahap pertengahan berupa klimaks atau puncak konflik. Klimaks dari cerita ini terletak pada saat Lail sudah tidak tahan dengan Esok yang menghilang tanpa memberinya kejelasan, hingga membuatnya memutuskan untuk melakukan terapi modifikasi ingatan. Dan proses Lail melakukan terapi modifikasi ingatan ini lah yang menjadi pembuka plot dari novel *Hujan*. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

Dinding dan langit-langitnya berwarna putih. Tingginya sekitar empat meter. Hanya ada dua perabot di tengah ruangan. Satu kursi lipat diduduki seorang perempuan berusia lima puluh tahun. Dia mengenakan pakaian berwarna krem dan memegang tablet layar sentuh. Dia seorang paramedis senior. Satu lagi sofa pendek berwarna hijau. Seorang gadis muda dengan kemeja biru dan celana gelap duduk bersandar di sofa itu.<sup>22</sup>

Plot kemudian dilanjutkan pada tahap perkenalan. Baik itu perkenalan antara Elijah dengan Lail di ruangan 4 x 4 m<sup>2</sup>, dan pengenalan konflik yang diawali dari bencana alam gunung meletus yang mempertemukan Lail dengan laki-laki bernama Esok. Kemudian plot diakhiri

---

<sup>21</sup> Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra*, (Malang: UB Press, 2017), 136

<sup>22</sup> Tere Liye, *Hujan*, 5

dengan tahap pelebaran, dimana konflik mulai menurun dengan hadirnya Esok di Pusat Terapi Saraf dan Lail yang bisa menyelesaikan masalahnya dengan tetap menggenggam semua ingatannya. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

Pukul tujuh, Esok tiba di Pusat Terapi Saraf, memaksa masuk ke dalam ruangan tempat Lail berada. Tabung mesin menolaknya. Di belakangnya, Maryam mengusap wajah, terlihat cemas. Semua ini sungguh di luar dugaannya. Bagaimana jadinya, jika Lail keluar dari pintu ruangan itu, dan dia sama sekali tidak mengingat Esok? Bagaimana mungkin akhir ceritanya demikian setelah semua pengorbanan yang dilakukan Lail dan Esok?<sup>23</sup>

Esok menghampiri Lail dan memegang lengan gadis itu. “Lail, apakah kam mengenalku? Aku mohon. Kembalilah.”Lengang. Lail menatap Esok masih dengan tatapan kosong. “Lail, aku mohon... Apakah kamu masih mengingatku?”Esok mengguncang lengan Lail.Lail tiba-tiba tersenyum. “Aku yang memberikan topi biru itu kepadamu, Esok.”<sup>24</sup>

#### d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang memainkan sekaligus menyampaikan ide, motif, plot, dan tema dari suatu cerita.<sup>25</sup> Tokoh sendiri dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh sampingan. Pada novel *Hujan* tokoh utamanya adalah Lail, karena tokoh ini ditampilkan terus menerus hampir di

---

<sup>23</sup> Tere Liye,*Hujan*, 313

<sup>24</sup> Tere Liye,*Hujan*, 314

<sup>25</sup> Apriyanto Dwi Santoso, *Apresiasi Prosa Fiksi Baru*, 8

setiap bab dan di setiap adegan. Sedangkan tokoh sampingannya terdapat Elijah, Esok, Maryam, dan Claudia.

Tokoh-tokoh tersebut kemudian dikarakterisasi agar dapat digambarkan secara jelas melalui proses penokohan. Dibawah ini dipaparkan karakter setiap tokoh yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye:

1) Lail

Tokoh Lail merupakan tokoh utama yang memerankan peran protagonis dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Karakter Lail digambarkan sebagai sosok gadis yang kuat, bisa diandalkan, dan dewasa.

Lail menatap rumput basah dan dedaunan pohon yang ditimpa cahaya senja. Dia menyeka pipinya. Bukankah ibunya selalu bilang, dia anak yang kuat. Sedangkan ayahnya selalu meyakinkan, Lail adalah anak yang bisa diandalkan. Lail mengusap pipinya. Kejadian besar seperti itu selalu bisa membuat orang cepat dewasa. Mereka tidak menghindar, tidak bisa melawan. Mereka hanya bisa memeluk semua kesedihan, memeluknya erat-erat, termasuk bagi anak perempuan usia tiga belas tahun.<sup>26</sup>

Selain itu, Lail juga digambarkan sebagai sosok yang pintar dan berbakat. Hal ini bisa dilihat dari lulusnya Lail dalam ujian pendaftaran relawan dengan spesialisasi sebagai perawat, diusianya yang masih muda.

---

<sup>26</sup> Tere Liye, *Hujan*, 59

“Kalian sungguh membuatku bangga. Sejak Organisasi Relawan didirikan, jarang sekali anak-anak usia di bawah delapan belas tahun lulus seleksi.”<sup>27</sup>

Dan juga memiliki sifat pemberani, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Seperti pada saat Lail dan Maryam yang berani mengevakuasi penduduk yang berada di sektor 4 dari ancaman bendungan yang jebol di tengah hujan badai. Hal ini diakui Elijah sebagai paramedis yang menjadikan peristiwa itu sebagai studi kasus.

“Aku mendengar cerita itu beberapa tahun lalu. Saat pelatihan periodik bagi perawat. Peristiwa itu dijadikan studi kasus. Kami berdiskusi panjang tentang peristiwa itu. Dan kamu... kamu salah satu gadis di dalam cerita itu. Masih muda sekali, bahkan belum genap delapan belas tahun.”<sup>28</sup>

Meski Lail mampu menjalani kehidupannya dengan penuh petualangan yang menakjubkan setelah bencana itu terjadi. Lail tetaplah seorang manusia yang terkadang sudah tidak tahan dengan masalah yang sedang dihadapi. Karena itu, Lail memutuskan datang ke Pusat Terapi Saraf untuk melakukan terapi modifikasi ingatan. Agar dia bisa melupakan masalahnya, dan perasaannya menjadi ringan.

Masalah yang diceritakan Lail kepada Elijah memang berpusat pada perubahan iklim dunia akibat bencana. Namun yang memicu masalah pada diri Lail adalah kegelisahan yang muncul akibat rasa

---

<sup>27</sup> Tere Liye, *Hujan*, 115

<sup>28</sup> Tere Liye, *Hujan*, 152

sukanya terhadap lawan jenis. Dan sosok lawan jenis itu adalah Soke Bahtera, atau yang akrab dipanggil Esok. Lail pertama kali bertemu saat keluar dari lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Dan sejak saat itu, Esok menjadi sosok yang penting bagi Lail.

Saat Lail menyadari perasaannya, Lail tidak ingin Esok hanya menganggapnya sebagai adik. Tapi Lail juga tidak berani menanyakan kepada Esok tentang nama hubungan mereka. Jadi selama bertahun-tahun, Lail menjalani hubungan dengan Esok didominasi oleh praduga-praduga yang tidak jelas.

Kenapa Esok tidak memberitahunya bahwa dia akan diwisuda tiga bulan lagi? Kenapa Esok selama ini tidak pernah meneleponnya? Dan pertanyaan paling penting adalah: Apakah Esok menyukainya seperti dia menyukai Esok? Atau dia hanya dianggap sebagai anak yang pernah diselamatkan? Hanya itu? Jangan-jangan dia terlalu banyak berharap. Esok hanya menganggapnya begitu. Kebersamaan mereka selama ini juga sekadar teman biasa, yang tidak sengaja bertemu saat berada di lorong kereta.<sup>29</sup>

Kegelisahan itu semakin menjadi saat Esok sama sekali tidak memberi kabar tentang pemilik salah satu tiket dari dua tiket yang dimiliki Esok untuk menaiki kapal terbang. Dan perasaan Lail hancur saat mendengar

---

<sup>29</sup> Tere Liye, *Hujan*, 228-229

jika salah satu tiket tersebut diberikan kepada Claudia, adik angkat Esok.

“Maryam, aku ingin melupakan semuanya. Semua ingatan ini. semua kenangan, semua pikiran-pikiran buruk yang melintas. Aku ingin menghapusnya dari kepalaku. Aku sudah tidak tahan lagi.” Lail terisak.<sup>30</sup>

2) Elijah

Karakter Elijah digambarkan sebagai sosok paramedis senior berusia 50 tahun, yang bertugas sebagai fasilitator yang menghubungkan cerita pasien dengan alat terapi modifikasi ingatan. Sebagai pekerja medis, Elijah melayani pasien dengan ramah dan bertanggung jawab. Terlihat saat di awal perjumpaannya dengan Lail. Elijah menyapanya dengan tersenyum, mengajaknya berbicara untuk menyamakan suasana, dan tidak memaksa Lail.

Sebagai petugas medis yang telah berpengalaman, Elijah tentu paham mengenai tugasnya dan hal yang tidak boleh dilakukannya selama proses terapi, yaitu menjaga ritme cerita dan tidak hanyut dalam emosi klien. Untuk menjaga ritme cerita, Elijah membimbing klien dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada klien. Sehingga Elijah memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap klien.

Elijah hanya fasilitator, perantara agar bando logam di kepala bekerja efektif. Dia tidak boleh melibatkan emosinya saat mendengar cerita. Tapi yang satu ini berbeda, membuatnya penasaran.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Tere Liye, *Hujan*, 300

<sup>31</sup> Tere Liye, *Hujan*, 100

Elijah menghembuskan napas, berusaha kembali fokus pada tugasnya. Dia hanya bertugas sebagai perantara cerita, fasilitator agar bando logam bisa memetakan saraf pasien secara utuh. Tidak lebih, tidak kurang. Tapi semua cerita tadi membuatnya tertarik secara emosional. Bagaimana mungkin, seorang gadis muda, dengan profil yang dipenuhi catatan pelayanan masyarakat, punya kehidupan yang seru dan menakutkan, datang ke ruangan kubus untuk melakukan terapi?<sup>32</sup>

Meski begitu, rasa penasarannya yang tinggi membuatnya beberapa kali sempat hanyut dan hampir melibatkan emosi saat menghadapi klien. Tapi dia selalu mengingatkan dirinya sendiri jika dia memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai fasilitator yang membawa ritme terapi sesuai alurnya. Hingga Elijah tetap bersabar dan menunggu cerita pasiennya hingga berakhir tanpa mengganggu ritme cerita.

Elijah melirik jam di sudut layar tabletnya. Pukul tiga dini hari. Mereka sudah hampir tujuh jam di ruangan itu. Fase ini harus di selesaikan agar peta saraf yang terbentuk akurat. Meskipun lambat, terhenti di sana-sini, cerita harus selesai. Elijah pernah menangani pasien yang menghabiskan waktu 24 jam bercerita, makan dan minum dilakukan di atas sofa hijau, dengan masih menggunakan bando.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Tere Liye, *Hujan*, 152

<sup>33</sup> Tere Liye, *Hujan*, 224

Saat cerita telah usai, Elijah tidak bisa menyembunyikan emosinya. Matanya berkaca-kaca, terharu dengan kisah hidup Lail. Rasa pedulinya terhadap klien membuat Elijah berharap agar Lail menemukan kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, Elijah tidak segan menganggap pasien yang datang ke ruangnya sebagai seorang anak dan memberinya nasihat jika diperlukan.

Elijah menghembuskan napas. “Baik. Tapi izinkan aku menyampaikan ini, Lail. Anggap saja aku ibumu. Seorang ibu yang akan memberikan nasihat terakhir kali.”<sup>34</sup>

Nasihat tersebut bukan berarti Elijah memaksakan pendapat dan keputusannya kepada Lail. Dari awal, Elijah sama sekali tidak memaksa Lail. Elijah justru membebaskan Lail membuat keputusan dan Elijah menghargai keputusan itu. Dan hasil akhirnya, Lail kembali mengintrospeksi diri, menanyakan hal yang paling berarti baginya. Sehingga Lail memilih untuk menggenggam semua ingatannya, karena semua ingatan itu sangat berarti baginya.

### 3) Esok

Tokoh Esok memiliki nama panjang Soke Bahtera. Digambarkan sebagai pemuda yang baik, rajin, dan mandiri saat masih berada di tenda pengungsian.

Esok sudah melakukan itu sejak hari pertama, mulai dari menawarkan membawa barang-barang, membagikan masker, bercakap-cakap

---

<sup>34</sup> Tere Liye, *Hujan*, 308

dengan marinir, petugas kesehatan, dan menguping informasi.<sup>35</sup>

Dari kutipan di atas, juga diketahui jika Esok memiliki sifat yang ramah. Sehingga banyak orang yang menyukai dirinya. Selain itu, Esok juga sosok yang cerdas dan penuh inovasi sehingga membuatnya menjadi ilmuwan termuda yang terkemuka saat usianya belum genap 17 tahun.

Nama Soke Bahtera menjadi penjelas terbaiknya. Soke Bahtera dikenal sebagai penemu banyak teknologi canggih beberapa tahun terakhir, terutama mesin terbang.<sup>36</sup>

Meski Esok digambarkan sebagai sosok yang jenius, Esok tetap tidak bisa memahami hati seorang gadis. Esok lah yang menjadi alasan Lail melakukan modifikasi saraf otak. Karena Esok terlalu banyak merahasiakan sesuatu, dan kurangnya komunikasi yang jelas sehingga Lail salah paham dengan sikap Esok. Seperti saat Lail tahu jika Esok membuat kapal untuk menyelamatkan umat manusia dari ancaman musim panas ekstrem, dan hanya orang-orang terpilih yang bisa menaikinya. Esok sama sekali tidak menceritakan kepada Lail jika dirinya memiliki dua tiket untuk naik ke kapal. Esok justru menghilang selama sehari-hari, dan Lail mengetahui informasi tersebut dari Wali Kota.

“Kamu sungguh baik hati telah memberikan tiket itu kepada Claudia, Nak. Terima kasih telah membujuk Esok melakkannya.” Istri Wali Kota

---

<sup>35</sup> Tere Liye, *Hujan*, 61

<sup>36</sup> Tere Liye, *Hujan*, 177-178

terisak. Tetapi Lail tidak melakukan apa pun. Bahkan Lail tidak sepatah pun bicara dengan Esok sejak wisuda. Lima hari terakhir dia hanya menunggu, dan tetap menunggu kabar dari Esok.<sup>37</sup>

#### 4) Maryam

Maryam merupakan sahabat baik Lail selain Esok. Tokoh Maryam digambarkan memiliki suara yang nyaring dengan tubuh yang tinggi dan kurus, berambut kribu, dan penuh semangat dengan suara melengkingnya yang khas.

“Eh.” Lail menelan ludah. Dia sudah tahu akan memiliki teman sekamar. Petugas di depan telah mnejelaskannya. Setiap kamar diisi dua orang. Tapi teman sekamarnya ini di luar dugaan. Tubuhnya tinggi dan kurus. Rambutnya kribu. Wajahnya tirus, jerawat, dan berkawat gigi.<sup>38</sup>

Di tempat pengungsian, Lail hampir tidak punya teman akrab kecuali Esok. Dia mengenal banyak anak-anak di sana, tapi tidak ada yang dekat. Pagi ini dia punya teman sekamar, namanya Maryam. Anak perempuan yang selalu semangat dengan suara melengking khasnya.<sup>39</sup>

Maryam juga digambarkan memiliki karakter yang humoris, baik hati, dewasa, dan setia kawan. Hal ini bisa dilihat saat Lail sedang mengalami kesusahan atau kesedihan, Maryam selalu ada menemani

---

<sup>37</sup> Tere Liye, *Hujan*, 302

<sup>38</sup> Tere Liye, *Hujan*, 77

<sup>39</sup> Tere Liye, *Hujan*, 78

Lail dan menghiburnya. Eratnya hubungan pertemanan mereka juga dapat dilihat dari minat mereka yang selalu sama.

“Bakat apa?” Lail tidak mengerti arah percakapan. “Apa lagi? Bakat selalu membawa kebahagiaan bagi siapa pun yang melihatku.” Maryam menjawab asal, menyandarkan punggungnya ke kursi. Lail tertawa lagi. Cukup 24 jam bersama Maryam untuk tahu bahwa Maryam anak yang suka bergurau.<sup>40</sup>

Lail terdiam, menatap punggung Maryam yang melintasi pintu kamar. Sejak saat itu itu Lail tahu, dia punya teman yang baik hati, teman sekamar yang lebih dewasa dibanding usianya yang baru empat belas tahun.<sup>41</sup>

Bahkan di saat Lail sedang gelisah karena Esok, Maryam tetap setia menemani dan menenangkan Lail dengan dongeng dan nasihatnya. Tidak jarang Maryam juga selalu menyadarkan Lail tentang apa yang harus dilakukannya agar perasaannya membaik. Semua itu demi kebaikan dan kebahagiaan teman terbaiknya.

“Ya Tuhan! Apa susahnya? Kamu tinggal telepon, bilang, ‘Hai, Esok, aku sedang di kotamu, apakah kamu mau bertemu?’ atau ‘Hai, Esok, aku sedang di kotamu, apakah kamu mau makan malam bersamaku malam ini?’ Beres,” Maryam terlihat gemas. Kenapa dia harus menyaksikan teman terbaiknya terlihat begitu khawatir

---

<sup>40</sup> Tere Liye, *Hujan*, 83

<sup>41</sup> Tere Liye, *Hujan*, 84

jika telepon itu mendapat respon negatif dari Esok?<sup>42</sup>

5) Claudia

Claudia merupakan adik angkat Esok, putri Wali Kota. Sosoknya digambarkan sebagai remaja yang cantik, baik, dan ramah. Hal ini bisa dilihat saat Claudia secara khusus menjemput Lail dan Maryam yang baru saja pulang dari Ibu Kota dan mengajak mereka ke rumah untuk makan siang bersama. Hal itu juga diakui Maryam sepulangnya mereka dari rumah Wali Kota, seperti kutipan berikut:

“Mereka hanya saudara angkat, Lail, jadi bisa saja saling jatuh cinta. Jika itu terjadi, kamu bukan tandingan Claudia dengan kecantikan, kebaikan, dan semua yang dia miliki. Kamu terlihat kusam saat duduk bersamanya. Kalau aku jadi kamu, aku akan cemas sekali.” Maryam tertawa kecil.<sup>43</sup>

Penulis Tere Liye memang tidak sering memunculkan tokoh Claudia seperti beberapa tokoh sampingan di atas. Meski begitu, Claudia memiliki peran penting dalam peningkatan konflik yang dialami oleh Lail.

Saat itulah Lail merasakan sesuatu yang baru di hatinya. Perasaan yang berbeda. Yang tidak pernah dia rasakan. Cemburu. Lihatlah, Esok lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga angkatnya. Juga menyapa teman-teman sekampusnya.

---

<sup>42</sup> Tere Liye, *Hujan*, 172

<sup>43</sup> Tere Liye, *Hujan*, 188

Dan yang membuat Lail semakin cemburu, Esok lebih sering berbicara dengan Claudia. Tertawa. Mereka terlihat sangat akrab. Sementara Lail lebih banyak menghabiskan waktu dengan mendorong kursi roda ibu Esok, berdiri menonton seluruh keceriaan.<sup>44</sup>

Rasa cemburu itu semakin meningkat saat Lail mengetahui jika salah satu tiket Esok untuk menaiki kapal terbang diberikan kepada Claudia.

#### e. Latar

Latar terbentuk dari tiga unsur yang berguna untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam karya sastra. Ketiga unsur tersebut terdiri dari latar waktu, latar tempat, dan latar suasana.<sup>45</sup>

Dan berikut ini gambaran latar waktu, tempat, dan suasana yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

##### 1) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan peristiwa-peristiwa yang diceritakan terjadi. Novel *Hujan* secara garis besar mengambil latar waktu di era modern, tepatnya pada tahun 2042 sampai 2050. Pada waktu itu teknologi sudah canggih. Dan setelah terjadi bencana gunung meletus, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan semakin canggih, seperti pada kutipan berikut: “21 Mei 2042,” *Elijah berkata takzim. “Itu hari yang tidak bisa kita lupakan.”*<sup>46</sup> Dan juga kutipan berikut: “*Tidak usah khawatir. Pemerintah akan*

---

<sup>44</sup> Tere Liye, *Hujan*, 224

<sup>45</sup> Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra*, 140

<sup>46</sup> Tere Liye, *Hujan*, 19

*memikirkan solusinya. Mereka akan punya teknologi mengatasinya. Ini sudah tahun 2050, apa pun bisa diatasi dengan ilmu pengetahuan.*<sup>47</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, ada banyak sekali teknologi yang dapat membantu saat terjadi bencana. Seperti pelepasan pesawat ulang-alik untuk menghentikan musim dingin, piranti modifikasi ingatan untuk menghilangkan trauma, dan juga kapal angkasa terbang yang mampu menampung sepuluh ribu penumpang terpilih untuk tinggal di angkasa dan melewati musim panas ekstrem di sana.

## 2) Latar Tempat

Tere Liye mengambil banyak tempat untuk dijadikan latar pada setiap adegan di novel *Hujan*. Beberapa tempat bahkan menunjukkan jika cerita berada di waktu yang berbeda. Namun latar tempat yang sering dimunculkan oleh penulis adalah ruang terapi berukuran 4 x 4 m<sup>2</sup> yang terdapat di Pusat Terapi Saraf. Ruangan ini juga yang menjadi ruang kantor Elijah dalam menangani setiap kliennya.

Ruang terapi ini, yang didominasi oleh warna putih, hanya ada kursi lipat dan sofa pendek berwarna hijau untuk paramedis dan pasien duduk. Meski terlihat ‘hampir kosong’, ruangan ini menyimpan berbagai macam teknologi canggih di balik dinding, atap, dan lantai ruangan. Dan di ruangan inilah Lail memutuskan menjalani terapi modifikasi ingatan untuk melupakan tentang Esok dan hujan.

---

<sup>47</sup> Tere Liye, *Hujan*, 264

Ruangan 4x4 m<sup>2</sup> itu selintas terlihat didesain terlalu sederhana untuk sebah ruangan paling mutakhir di kota ini. padahal ruangan itu berteknologi tinggi dan berperalatan medis paling maju. Teknologi terapinya tidak pernah dibayangkan manusia sebelumnya. Dinding dan langit-langitnya berwarna putih. Tingginya sekitar empat meter. Hanya ada dua perabot di tengah ruangan. Satu kursi lipat diduduki seorang perempuan berusia lima puluh tahun. Dia mengenakan pakaian berwarna krem dan memegang tablet layar sentuh. Dia seorang paramedis senior. Satu lagi sofa pendek berwarna hijau. Sisanya hamparan lantai pualam tanpa cacat, seperti kubus kosong. Lampu yang ditanam di langit-langit mengeluarkan cahaya lembut. Waktu menunjukkan pukul delapan malam. Tidak ada jendela di ruangan itu.<sup>48</sup>

Sekali pasien masuk ke ruangan itu, maka statusnya steril dari akses siapa pun. Tidak ada yang bisa menghubungi, juga tidak ada yang bisa menghentikan terapi.<sup>49</sup>

Dari kutipan tersebut, diketahui jika ruangan terapi ini sangat aman dan terjaga rahasianya dari akses luar.

---

<sup>48</sup> Tere Liye, *Hujan*, 5

<sup>49</sup> Tere Liye, *Hujan*, 304

Minimnya perabotan yang tampak juga meminimalisir adanya kecelakaan saat sedang melakukan terapi. Ruang ini terus muncul dari awal hingga akhir cerita.

### 3) Latar Suasana

Latar suasana berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat. Novel *Hujan* yang mengambil latar waktu 2050, menunjukkan jika perilaku sosial masyarakat di sana telah banyak menggunakan teknologi yang lebih modern untuk menunjang seluruh aktivitas keseharian mereka agar lebih efektif dan efisien.

Itu piranti model terbaru. Ukurannya 2 x 3 sentimeter, ditanam di lengan. Tinggal menggoyangkan lengan, layar itu menyala. Masih banyak penduduk kota yang belum terbiasa. Tapi karena bekerja di perusahaan teknologi informasi, ibu Lail telah mengenakannya sejak enam bulan lalu. Sangat praktis. Layar itu bisa melakukan banyak hal.<sup>50</sup>

Dari kutipan tersebut diketahui jika pada tahun 2042, *handphone* telah berubah bentuk menjadi sebuah cip yang ditanam di dalam lengan. Fungsinya sangat beraneka ragam, mulai dari penunjuk waktu, alat komunikasi, dan alat pembayaran. Kemudian pada tahun 2050, muncul sebuah proyektor portabel yang berbentuk bola kecil yang memungkinkan penggunaanya dapat melakukan presentasi dimana pun dan kapan pun. Seperti pada kutipan berikut:

---

<sup>50</sup> Tere Liye, *Hujan*, 12

“Aku akan menjelaskan sesuatu padamu.” Esok meraih benda dari sakunya. Sebuah bola logam sekuran bola pingpong. Esok mengetuk lembut salah satu sisinya. Bola logam itu mekrek, dan sebuah hologram muncul. Itu teknologi presentasi generasi terakhir. Cukup dengan bola logam kecil, sesuatu bisa divisualkan secara empat dimensi melalui hologram.<sup>51</sup>

Meski kehidupan masyarakatnya telah dikelilingi teknologi modern, hal itu tidak membuat jiwa sosial mereka pudar. Saat terjadi bencana, mereka berusaha untuk tetap saling peduli dan tolong menolong.

Lail meronta. Dia hendak menolong ibunya. Anak laki-laki itu lebih dulu cekatan menyeret tubuh Lail, menariknya lari melintasi lantai ruangan, menendang pintu, persis sebelum lantai ruangan itu ikut runtuh. Mereka berhasil lompat menyelamatkan diri.<sup>52</sup>

#### f. Sudut Pandang

Tere Liye menulis naskah novel *Hujan* menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal ini bisa dilihat dari cara penulis yang menampilkan para tokoh dengan menggunakan nama tokoh, kata ganti dia, ia, dan mereka, atau menyebutkan gambaran fisik mereka.

Gadis berusia 21 tahun yang duduk di atas sofa hijau menyeka ujung matanya. Mengenang dan menceritakan kembali kejadian delapan tahun lalu itu

---

<sup>51</sup> Tere Liye, *Hujan*, 277

<sup>52</sup> Tere Liye, *Hujan*, 29

tidak mudah. Bahkan dia baru mulai pada hari pertamanya.<sup>53</sup>

Dalam kisah mereka berdua, di tengah teknologi komunikasi menajubkan saat itu, hanya tiga kali mereka bercakap lewat telepon. Satu untuk malam itu; yang kedua, setahun kemudian, saat Esok menyelesaikan kuliahnya; dan yang terakhir, di penghujung kisah ini. Tiga-tiganya Esok yang menelpon, karena serindu apa pun Lail, dia tetap tidak berani melakukannya. Sesuatu yang tidak pernah bisa dimengerti Maryam, yang bertahun-tahun menjadi teman sekamar.<sup>54</sup>

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, Tere Liye beberapa kali menyebutkan nama dari para tokoh novel *Hujan* seperti Lail, Esok, dan Maryam dengan menggunakan kata ganti “dia” atau “mereka”. Atau merujuk pada gambaran fisik mereka seperti “Gadis berusia 21 tahun” atau “Gadis di atas sofa” yang merujuk pada tokoh utama.

**g. Gaya Cerita**

Tere Liye menggunakan beragam jenis gaya bahasa untuk menyampaikan isi dari novel *Hujan*. Tidak heran jika novel *Hujan* memiliki cerita yang begitu hidup dan membekas di hati para pembaca. Dan berikut gaya bahasa yang digunakan Tere Liye pada novel *Hujan*:

1) Majas Perbandingan

Tapi itu letusan *super-volcano*, gunung purba yang terlupakan. Petaka besar itu tiba dalam hitungan detik. Bukan abu panasnya yang membunuh, melainkan gempa

---

<sup>53</sup> Tere Liye, *Hujan*, 40

<sup>54</sup> Tere Liye, *Hujan*, 213

vulkanik 10 skala Richter. Gedung-gedung runtu, jalan layang berguguran, tanah meretakan, rumah-rumah bagai dibelah, sepertiga pemukiman bumi merasakan gempa dengan skala paling mematikan.<sup>55</sup>

Pada kutipan tersebut, perbandingan terlihat dari penggambaran lingkungan yang telah sangat rusak akibat kekuatan gempa yang sangat dahsyat.

2) Majas Pertentangan

“Aku tidak lapar,” Lail menjawab pendek. “Kamu harus makan. Atau nanti jatuh sakit. Sudah sejak kemarin pagi kamu tidak makan. Ayo.” Esok menarik paksa lengan Lail.<sup>56</sup>

Pada kutipan tersebut terdapat pertentangan antara perkataan Lail dan kondisi Lail, yang mana seharusnya Lail merasa lapar karena tidak makan sejak kemarin.

3) Majas Sindiran

“Rambutku sudah gatal sejak empat hari lalu.” “Itu karena ada kutunya,” Esok di belakangnya menceletuk, ikut mengantre. “Enak saja, aku tidak pernah kutuan.” Lail melotot.<sup>57</sup>

Pada kutipan tersebut, terlihat jika Esok menyindir Lail yang kutuan hanya karena Lail merasakan gatal pada rambutnya. Padahal Lail hanya tidak keramas selama empat hari.

4) Majas Penegasan

“Kamu tahu, Lail, tidak ada kabar adalah kabar, yaitu kabar tidak ada

---

<sup>55</sup> Tere Liye, *Hujan*, 21

<sup>56</sup> Tere Liye, *Hujan*, 50

<sup>57</sup> Tere Liye, *Hujan*, 64

kabar. Tidak ada kepastian juga adalah kepastian, yaitu kepastian tidak ada kepastian.” Maryam duduk di sebelahnya tertawa.<sup>58</sup>

Pada kutipan tersebut, Maryam menjelaskan kepada Lail tentang definisi kabar dan kepastian. Hal ini bertujuan agar Lail dan pembaca setuju dengan pernyataan tersebut.

**B. Deskripsi Data Syarat Konseling Efektif dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye***

Syarat Konseling Efektif merupakan segala sesuatu yang harus ada saat proses konseling agar dapat berjalan kondusif dan terpecahkannya masalah pada diri klien tanpa menyebabkan masalah yang baru pada diri klien. Disini akan disajikan data-data mengenai syarat konseling efektif yang terkandung dalam teks/ dialog percakapan yang terdapat pada novel *Hujan* karya Tere Liye. Syarat-syarat tersebut meliputi kepribadian konselor yang baik, keterampilan yang digunakan konselor pada saat konseling, serta kondisi dan situasi pada saat konseling berlangsung. Berikut paparan data yang telah ditemukan:

**1. Kategorisasi Kepribadian Konselor Islam dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye***

Ciri-ciri konselor yang dianalisis dalam novel *Hujan* karya Tere Liye meliputi kepribadian konselor yang baik, konselor sebagai peneliti, dan konselor sebagai fasilitator. Ciri-ciri tersebut disajikan dalam tabel 3.2 di bawah ini.

**Tabel 4.2**  
**Ciri-Ciri Konselor Islam dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye**

No	Konselor Baik	Hlm	Kutipan
1.	Sabar	6	Gadis yang duduk di sofa hijau tidak menjawab. Elijah

<sup>58</sup> Tere Liye, *Hujan*, 227-228

		<p>tersenyum simpul. Dia hanya berusaha membuat suasana lebih rileks, lewat bercakap-cakap santai sebelum memulai terapi. Tapi sepertinya, sama dengan ratusan pasien yang pernah dia tangani, gadis di hadapannya memilih diam. Itu bisa dipahami. Siapa pula yang akan tertarik bicara basa-basi setelah mengambil keputusan final masuk ke ruangan ini.</p>
	<p>224</p>	<p>Elijah melirik jam di sudut layar tabletnya. Pukul tiga dini hari. Mereka sudah hampir tujuh jam di ruangan itu. Fase ini harus diselesaikan agar peta saraf yang terbentuk akurat. Meskipun lambat, terhenti di sana-sini, cerita harus selesai. Elijah pernah menangani pasien yang menghabiskan waktu 24 jam bercerita, makan dan</p>

		<p>minum dilakukan di atas sofa hijau, dengan masih menggunakan bando.</p>
	<p>291</p>	<p>“Elijah menutup mulut dengan telapak tangan, dia hampir berseru. “Apakah... apakah empat kapal raksasa itu akan berangkat satu jam lagi?” Elijah bertanya, melihat sudut atas layar tabletnya. Sekarang pukul enam pagi. Di luar sana matahari telah terang, langit biru terlihat sejauh mata memandang. Gadis di atas sofa hijau mengangguk. Apakah musim panas ekstrem akan benar-benar datang?” Gadis di depannya sekali lagi mengangguk. “Tidak sekarang, tapi lima sampai sepuluh tahun lagi.” Elijah meremas jemarinya. “Ini sangat menyedihkan. Kabar yang amat buruk. Ya Tuhan, hanya sepuluh ribu orang yang bisa</p>

			diselamatkan, itu berarti namaku juga tidak ada di sana...”
2.	Pendengar yang baik	80	“sepertinya Maryam adalah teman baik?” Elijah melihat benang baru yang semakin terang.
		307	“Aku sudah menangani ratusan pasien di ruangan putih ini. Semua orang punya kenangan menyakitkan, mereka berhak menghapusnya. Tapi kamu, Lail, semua kenangan milikmu sesungguhnya sangat indah. Kamu menerima seluruh kesedihan, membalas suratn takdir kejam, bahkan dengan menyelamatkan ribuan penduduk satu kota. Tidak sekali pun kamu protes. Tidak sekali pun kamu marah. Kamu menjalaninya seperti air mengalir. Bahagia dengan hari-harimu. Di lokasi pengungsian. Di panti sosial. Di

			<p>sekolah keperawatan. “Saat kamu berlari melintasi hujan badai, itulah pembalasan terbaik atas takdir yang sangat kejam. Kisah itu menjadi inspirasi di mana-mana. Bahkan aku berani bertaruh, Esok bekerja siang-malam di laboratorium, menemukan banyak penemuan, juga karena terinspirasi darimu. Kamu kokoh sekali. “Tapi lihatlah, takdir kembali menyakitimu. Seakan semua itu belum cukup. Takdir sendiri yang mengirimkan laki-laki itu padamu, hanya untuk di ujung cerita, direnggut begitu saja darimu. Ini sungguh menyakitkan. Elijah berusaha mengendalikan emosinya.</p>
3.	Tulus ( <i>compassionate</i> )	8	<p>“Tidak apa kalau kamu ingin menangis.” Elijah menatap bersimpati,</p>

			sambil mengetukkan jarinya di tablet layar sentuh. “Ini akan menjadi tangisan terakhirmu. Aku janji.”
		307	Dia seharusnya tidak boleh tersentuh atas cerita pasiennya. Dia hanya fasilitator. Tapi cerita ini membuatnya terharu, bahkan membuatnya lupa bahwa dia juga tidak terpilih sebagai penumpang kapal itu.
		308	Elijah menghembuskan napas. “Baik. Tapi izinkan aku menyampaikan ini, Lail. Anggap saja aku ibumu. Seorang ibu yang akan memberikan nasihat terakhir kali.”
4.	Memandang dan menghargai secara positif	6	Elijah tersenyum simpul. Dia hanya berusaha membuat suasana lebih rileks, lewat bercakap-cakap santai sebelum memulai terapi. Tapi sepertinya, sama dengan ratusan pasien yang pernah dia tangani, gadis di

		<p>hadapannya memilih diam. Itu bisa dipahami. Siapa pula yang akan tertarik bicara basa-basi setelah mengambil keputusan final masuk ke ruangan ini.</p>
	<p>7-8</p>	<p>“Sekali kamu masuk ke ruangan ini, proses ini tidak bisa dihentikan. Seluruh cerita harus disampaikan hingga selesai, atau peta digital itu dibuat dari awal lagi. Kamu harus bercerita dengan detail, Lail. Pemindai akan mencatat reaksi saraf otak saat kamu mulai bercerita. Tidak mengapa jika kamu harus berhenti, menangis, atau berteriak marah. Kami membutuhkan semuanya. Tidak mudah menceritakannya kembali, tapi kamu harus melakukannya. Agar tetap fokus, aku akan membantu dengan pertanyaan-</p>

			<p>pertanyaan. Aku fasilitator, penghubung antara pasien dan bando perak. Kamu sudah siap?”</p>
		312	<p>Elijah menghembuskan napas. Baiklah, dia hanya petugas perantara, fasilitator. Keputusan pasien adalah perintah. Elijah mengetuk layar tabletnya.</p>
5.	Menjaga kerahasiaan	304	<p>Sekali pasien masuk ke ruangan itu, maka statusnya steril dari akses siapa pun. Tidak ada yang bisa menghubungi, juga tidak ada yang bisa menghentikan terapi.</p>
		314	<p>Maryam menatap tidak percaya. Bukankah...? Bagaimana caranya Lail bisa mengingat Esok? Apakah mesin modifikasi ingatan itu rusak? Apa yang terjadi? Elijah mengangkat tabletnya, menunjukkan peta saraf milik Lail.</p>

<p>6.</p>	<p><i>Encouraging</i> (dorongan)</p>	<p>8</p>	<p>“Tidak apa kalau kamu ingin menangis.” Elijah menatap bersimpati, sambil mengetukkan jarinya di tablet layar sentuh. “Ini akan menjadi tangisan terakhirmu. Aku janji.”</p>
		<p>308</p>	<p>Elijah menghembuskan napas. “Baik. Tapi izinkan aku menyampaikan ini, Lail. Anggap saja aku ibumu. Seorang ibu yang akan memberikan nasihat terakhir kali.” Elijah diam sejenak, mendongak. “Ratusan orang pernah berada di ruangan ini. Meminta agar semua kenangan mereka dihapus. Tetapi sesungguhnya bukan melupakan yang menjadi masalahnya. Tapi menerima. Barang siapa yang menerima, maka dia akan bisa melupakan. Tapi jika dia tidak bisa menerima, dia tidak</p>

			akan pernah bisa melupakan.”
7.	<i>Self aware</i>	40	“Apakah ibu anak laki-laki itu selamat?” Elijah bertanya. Adalah tugasnya menjaga ritme cerita dari pasien, memastikan semua hal disampaikan.
		152	Elijah menghembuskan napas, berusaha kembali fokus pada tugasnya. Dia hanya bertugas sebagai perantara cerita, fasilitator, agar bando logam bisa memetakan saraf pasien secara utuh. Tidak lebih, tidak kurang. Tapi semua cerita tadi membuatnya tertarik secara emosional.
		307	Dia seharusnya tidak boleh tersentuh atas cerita pasiennya. Dia hanya fasilitator. Tapi cerita ini membuatnya terharu, bahkan membuatnya lupa bahwa dia juga tidak terpilih sebagai penumpang kapal itu.

<p>8.</p>	<p><i>Authenticity</i> (Asli)</p>	<p>291</p>	<p>Elijah menutup mulut dengan telapak tangan, dia hampir berseru. “Apakah... apakah empat kapal raksasa itu akan berangkat satu jam lagi?” Elijah bertanya, melihat sudut atas layar tabletnya. Sekarang pukul enam pagi. Di luar sana matahari telah terang, langit biru terlihat sejauh mata memandang. Gadis di atas sofa hijau mengangguk. “Apakah musim panas ekstrem akan benar-benar datang?” Gadis di depannya sekali lagi mengangguk. “Tidak sekarang, tapi lima sampai sepuluh tahun lagi.” Elijah meremas jemarinya. “Ini sangat menyedihkan. Kabar yang amat buruk. Ya Tuhan, hanya sepuluh ribu orang yang bisa diselamatkan, itu berarti namaku juga tidak ada di sana...”</p>
		<p>306</p>	<p>“Apakah kamu mau</p>

			minum lagi, Laili?” Elijah bertanya dengan suara serak.
9.	Peneliti	80	“Sepertinya Maryam adalah teman yang baik?” Elijah melihat benang baru yang semakin terang.
		100	Elijah menghela napas. Cerita ini membuatnya penasaran. Sebagai paramedis senior, dia telah menangani ratusan pasien. Dia sudah mendengar banyak cerita sebelum melakukan operasi dengan teknologi paling canggih dalam sejarah medis. Cerita-cerita itu digunakan untuk memetakan saraf otak secara akurat, di luar itu tidak penting baginya. Elijah menatap layar setipis kertas HVS di hadapannya. Sebuah benang berwarna merah muncul dalam peta saraf. terang sekali. Merah. Itu warna memori yang tidak menyenangkan.

			<p>“Kamu tidak suka dengan Wali Kota itu, Lail?” Elijah bertanya.</p>
		152	<p>Elijah menghembuskan napas, berusaha kembali fokus pada tugasnya. Dia hanya bertugas sebagai perantara cerita, fasilitator agar bando logam bisa memetakan saraf pasien secara utuh. Tidak lebih, tidak kurang. Tapi semua cerita tadi membuatnya tertarik secara emosional. Bagaimana mungkin, seorang gadis muda, dengan profil yang dipenuhi catatan pelayanan masyarakat, punya kehidupan yang seru dan menakjubkan, datang ke ruangan kubus untuk melakukan terapi?</p>
10.	Fasilitator	100	<p>Elijah hanya fasilitator, perantara agar bando logam di kepala bekerja efektif. Dia tidak boleh melibatkan</p>

			emosinya saat mendengar cerita. Tapi yang satu ini berbeda, membuatnya penasaran.
		307-308	“Lail, aku tidak bisa memaksamu membatalkan terapi ini, aku mengerti kenapa kamu melakukannya. Tapi izinkan aku menjelaskan dampaknya untuk terakhir kali. Sekali mesin modifikasi ingatan dijalankan, maka seluruh benang berwarna merah di saraf otakmu akan dihapus...”
		312	Elijah menghembuskan napas. Baiklah, dia hanya petugas perantara, fasilitator. Keputusan pasien adalah perintah. Elijah mengetuk layar tabletnya.

**2. Kategorisasi Keterampilan Dasar Konseling dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye**

Keterampilan dasar konseling merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh semua konselor. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan *attending*, keterampilan *listening*, dan keterampilan *leading*. Berikut data-data keterampilan dasar konseling yang digunakan Elijah saat memberikan terapi kepada Lail di novel *Hujan* karya Tere Liye.

**a. Keterampilan *Attending***

Saat Elijah kedatangan seorang klien untuk melakukan terapi, Elijah menerima klien dengan tangan terbuka dan penuh keramahan. Hal itu bisa dilihat dari cara Elijah bertutur kata dan ekspresinya saat melakukan proses terapi dengan kliennya. Data-data kutipan mengenai keterampilan *attending* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.3**  
**Keterampilan *Attending* dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye**

No	Data	Hlm	Kutipan
1.	Verbal	5	“Namaku Elijah.” Paramedis senior itu tersenyum, memulai percakapan. “Namamu Lail, bukan?”
		8	“Baiklah. Pertanyaan pertama, apa yang ingin kamu hapus dari memori ingatanmu, Lail?” Ruangan itu Lengah. “Lail, kamu mendengarku?” Elijah bertanya lembut.
		40	“Keajaiban... Kamu benar, itu sebuah keajaiban,” Elijah berkata lembut,

			menghela napas samar.
		306	“Apakah kamu mau minum lagi, Lail?” Elijah bertanya dengan suara serak.
2.	Non-Verbal	5	“Namaku Elijah.” Paramedis senior itu tersenyum, memulai percakapan. “Namamu Lail, bukan?”
		20	Elijah memperbaiki posisi duduknya, bersiap kembali mendengarkan lanjutan cerita.
		143	“Aku setuju soal itu.” Elijah mengangguk. “kamu mau minum?”
		177	“Ilmuwan muda paling terkemuka bahkan saat usianya baru tujuh belas tahun? Sejak masih mahasiswa tahun pertama di kampusnya?” Gadis itu mengangguk lagi. Elijah terdiam, menutup mulutnya. Di layar tablet yang dipegang Elijah, di peta saraf empat dimensi, muncul benang berwarna biru solid. Itu memori menyenangkan yang sangat valid.
		224	“Apa yang kemudian terjadi, Lail?” Elijah menatap gadis di hadapannya, meminta melanjutkan cerita.

**b. Keterampilan *Listening***

Saat proses terapi sudah mulai berlangsung, Elijah dengan seksama mendengarkan cerita Lail dan memperhatikan layar tablet yang membentuk peta saraf otak milik Lail. Hal itu bisa dilihat dari Data-data kutipan mengenai keterampilan *listening* yang terdapat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Keterampilan *Listening* dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye***

No	Data	Hlm	Kutipan
1.	Klarifikasi	177	“Soke Bahtera?” Gadis itu mengangguk pelan, menunduk, menatap lantai pualam. “Ilmuan muda paling terkemuka bahkan saat usianya baru tujuh belas tahun? Sejak masih mahasiswa tahun pertama di kampusnya?”
		252	Elijah meletakkan tablet di tangannya sejenak, memperbaiki posisi duduk. Dia teringat berita yang ramai dibicarakan di televisi 24 jam terakhir. “Apakah semua ini ada kaitannya dengan pengumuman penting yang akan dilakukan pemerintah besok pagi pukul tujuh? Tentang ‘Proyek Kategori 1’?”
		291	“Apakah... apakah empat kapal raksasa itu

			<p>akan berangkat satu jam lagi?” Elijah bertanya, melihat sudut atas layar tabletnya. Sekarang pukul enam pagi. Di luar sana matahari telah terang, langit biru terlihat sejauh mata memandang Gadis di atas sofa hijau mengangguk. “Apakah musim panas ekstrem akan benar-benar datang?” Gadis di depannya sekali lagi mengangguk. “Tidak sekarang, tapi lima sampai sepuluh tahun lagi.”</p>
2.	Parafrase	56	<p>“Anak laki-laki itu, kamu sangat beruntung bertemu dengannya saat gempa bumi terjadi,” Elijah berkata pelan. Gadis itu mengangguk. Itu benar sekali. Dia sangat beruntung. Esok bukan siapa-siapa, tidak kenal sebelumnya, tapi dia amat peduli padanya. Dalam waktu dua hari, dua kali Esok menyelamatkannya. Pertama saat di tangga darurat, kedua saat hujan asam turun. Tidak terlambat walau sedetik.</p>

			Esok telah menganggapnya sangat penting, seperti adik sendiri. Gadis di atas sofa hijau menunduk, menatap lantai. Ya, benar, mungkin dia hanya dianggap seperti adiknya sendiri.
		80	“Sepertinya Maryam adalah teman baik?” Elijah melihat benang baru yang semakin terang. Gadis di atas sofa hijau mengangguk. Maryam adalah teman terbaiknya.
3.	Refleksi	19	“21 Mei 2042,” Elijah berkata takzim. “Itu hari yang tidak bisa kita lupakan.” Itu benar. Semua penduduk bumi ingat sekali kejadian itu. “Usiaku empat puluh dua saat kejadian itu. Aku sedang bekerja di salah satu rumah sakit Ibu Kota, <i>shift</i> pagi. Aku mengurus pasien senior, jadwal pemeriksaan reguler.” Elijah tersenyum, mencoba kembali bercakap-cakap, memberikan jeda cerita. “Itu hari yang sangat mengerikan. Kejadian itu sudah

			berlalu delapan tahun, dan kita masih terus berusaha mengatasi akibat buruknya.”
		40	<p>“Kondisinya buruk. Tubuhnya tertimpa dua rak toko. Kakinya terimpit, tidak bisa bergerak. Tapi ibunya selamat. Seperti ada keajaiban di sana.”</p> <p>Lengang sejenak. “Keajaiban.... Kamu benar, itu sebuah keajaiban,” Elijah berkata lembut, menghela napas samar. “Siapa pun yang selamat dalam kejadian itu sesungguhnya mendapatkan keajaiban....”</p>
		143	<p>“Mereka seharusnya tidak pernah melakukan itu,” gadis di atas sofa hijau berkata serak. “Aku setuju soal itu.”</p> <p>Elijah mengangguk. “Kamu mau minum?”</p>
4.	<i>Summarizing</i>	307-308	<p>“Tidak seharusnya kamu mengalami kisah menyakitkan itu, Lail. Seharusnya takdir bisa lebih bijak kepadamu. Kamu telah kehilangan ayah dan ibumu. Kehilangan seluruh</p>

			<p>keluargamu.” Elijah menatap Lail, menyeka pipinya. Dia seharusnya tidak boleh tersentuh atas cerita pasiennya. Dia hanya fasilitator. Tapi cerita ini membuatnya terharu, bahkan membuatnya lupa bahwa dia juga tidak terpilih sebagai penumpang kapal itu.</p> <p>“Aku sudah menangani ratusan pasien di ruangan putih ini. Semua orang punya kenangan menyakitkan, mereka berhak menghapusnya. Tapi kamu, Lail, semua kenangan milikmu sesungguhnya sangat indah. Kamu menerima seluruh kesedihan, membalas surat takdir kejam, bahkan dengan menyelamatkan ribuan penduduk satu kota. Tidak sekali pun kamu protes. Tidak sekali pun kamu marah. Kamu menjalaninya seperti air mengalir. Bahagia dengan hari-harimu. Di lokasi pengungsian. Di panti sosial. Di sekolah keperawatan.</p> <p>“Saat kamu berlari</p>
--	--	--	--

		<p>melintasi hujan badai, itulah pembalasan terbaik atas takdir yang sangat kejam. Kisah itu menjadi inspirasi di mana-mana. Bahkan aku berani bertaruh, Esok bekerja siang-malam di laboratorium, menemukan banyak penemuan, juga karena terinspirasi darimu. Kamu kokoh sekali. Tapi lihatlah, takdir kembali menyakitimu. Seakan semua itu belum cukup. Takdir sendiri yang mengirimkan laki-laki itu padamu, hanya untuk di ujung cerita, direnggut begitu saja darimu. Ini sungguh menyakitkan.” Elijah berusaha mengendalikan emosinya.</p> <p>“Lail, aku tidak bisa memaksamu membatalkan terapi ini, aku mengerti kenapa kamu melupakannya. Tapi izinkan aku menjelaskan dampaknya untuk terakhir kali. Sekali mesin modifikasi ingatan dijalankan, maka seluruh benang</p>
--	--	---

			<p>berwarna merah di saraf otakmu akan dihapus. Kamu akan menghapus semuanya, Nak. Kamu bahkan tidak akan ingat lagi siapa Esok. Dihapus begitu saja, setiap kali kamu melihat fotonya di televisi, wajahnya, di buku-buku, kamu tidak akan mengenalnya lagi. Tidak akan ada kenangan yang tersisa. Apakah kamu paham dampak tersebut dan siap menerimanya?" Lail mengangguk pelan.</p>
--	--	--	---

c. **Keterampilan *Leading***

Terapi modifikasi saraf otak merupakan operasi tingkat tinggi yang memerlukan seluruh peta saraf otak klien secara akurat. Jika terdapat kesalahan, maka peta saraf otak harus dibuat lagi dan yang paling buruk adalah kenangan indah akan ikut terhapus. Elijah sebagai paramedis yang menjadi fasilitator antara bando logam dengan klien akan membantu klien mengarahkan cerita klien. Di bawah ini terdapat data-data kutipan mengenai keterampilan *leading* yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye yang tersaji dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Keterampilan *Leading* dalam Novel *Hujan***  
**Karya Tere Liye**

No	Data	Hlm	Kutipan
1.	<i>Focusing skill</i>	9	<p>“Apa yang hendak kamu lupakan, Lail?” Elijah kembali bertanya, pertanyaan pertama. Lail, gadis di atas sofa hijau kali ini bisa menjawabnya, meski dengan suara serak. “Aku ingin melupakan hujan.”</p>
		143	<p>“Lantas apa yang terjadi setelah itu, Lail?” Elijah bertanya. Apa yang terjadi setelah itu? Semua orang di dunia tahu apa yang terjadi setelah peluncuran delapan pesawat ulang-alik. Tapi bukan itu maksud pertanyaan Elijah, melainkan apa yang terjadi pada pasiennya, sehingga membuat dia memutuskan melakukan terapi di ruangan medis dengan teknologi mutakhir. Apa kaitan pasiennya dengan semua ini.</p>
		178	<p>“Apa yang terjadi kemudian?” Elijah bertanya, menunggu</p>

			lanjutan cerita.
2.	<i>Question skill</i>	8	“Baiklah. Pertanyaan pertama, apa yang ingin kamu hapus dari memori ingatanmu, Lail?”
		40	“Apakah ibu anak laki-laki itu selamat?” Elijah bertanya. Adalah tugasnya menjaga ritme cerita dari pasien, memastikan semua hal disampaikan.
		252	“Kapal? Apa sebenarnya yang dibuat oleh Soke Bahtera?” Elijah bertanya. Gadis di atas sofa hijau terdiam sejenak. “Aku belum tahu soal itu. Esok tidak pernah menceritakannya.” “Dan tentang izin? Kenapa Esok harus meminta izin untuk bertemu denganmu?” Gadis di atas sofa hijau menggeleng. “Aku juga tidak tahu saat itu. Aku baru tahu setahun kemudian.... Enam bulan lalu.”
3.	Pemberian nasehat dan informasi	7-8	“Kamu harus mengenakan pemindai ini.” Elijah memberikan bando yang terbuat dari logam, berwarna perak,

		<p>kepada gadis di atas sofa. Gadis itu menurut, mengenakannya. Sementara belalai robot kembali ke posisinya. Lantai pualam kembali menutup, seolah tidak pernah ada lubang merekah di atasnya satu detik lalu. Elijah tersenyum setelah melihat bando itu terpasang dengan baik di kepala. “Ini fase terakhir, sekaligus paling penting, sebelum kamu masuk ke ruang operasi. Di fase ini kami membutuhkan peta saraf otakmu, melalui cerita yang kamu sampaikan.” Elijah diam sebentar, memastikan gadis dihadapannya mencerna kalimatnya dengan baik. “Aku tahu ini tidak mudah, Tapi kami membutuhkan presisi informasi. Karena kamu seorang perawat, juga memiliki pendidikan tinggi, kamu pasti amat paham. Operasi yang akan dilakukan membutuhkan peta saraf otak yang sangat akurat. Pemindai yang kamu kenakan akan membantu</p>
--	--	--

			<p>menentukan bagian mana saja yang menyimpan memori di kepala, lantas merekonstruksi peta digital empat dimensi. Tidak ada toleransi atas kesalahan dalam operasi. Kita tidak ingin ada memori indah yang ikut terhapus, bukan?”</p> <p>Elijah mencoba bergurau. Sejak gadis dihadapannya masuk ke dalam ruangan lima belas menit lalu, sama seperti pasien lain, seluruh kesedihan itu terlihat pekat di wajahnya.</p> <p>“Sekali kamu masuk ke ruangan ini, proses ini tidak bisa dihentikan. Seluruh cerita harus disampaikan hingga selesai, atau peta digital itu dibuat dari awal lagi. Kamu harus bercerita dengan detail, Lail. Pemindai akan mencatat reaksi saraf otak saat kamu mulai bercerita. Tidak mengapa jika kamu harus berhenti, menangis, atau berteriak marah. Kami membutuhkan semuanya. Tidak mudah</p>
--	--	--	---

		<p>menceritakannya kembali, tapi kamu harus melakukannya. Agar tetap fokus, aku akan membantu dengan pertanyaan-pertanyaan. Aku faasilitator, penghubung antara pasien dan bando perak. Kamu sudah siap?”</p>
	<p>307-308</p>	<p>“Lail, aku tidak bisa memaksamu membatalkan terapi ini, aku mengerti kenapa kamu melakukannya. Tapi izinkan aku menjelaskan dampaknya untuk terakhir kali. Sekali mesin modifikasi ingatan dijalankan, maka seluruh benang berwarna merah di saraf otakmu akan dihapus. Kamu akan menghapus semuanya, Nak. Kamu bahkan tidak akan ingat lagi siapa Esok. Dihapus begitu saja. Setiap kali kamu melihat fotonya di televisi, wajahnya di buku-buku, kamu tidak akan mengenalnya lagi. Tidak akan ada kenangan tersisa. Apakah kamu paham dampak tersebut dan siap menerimanya?”</p>

			<p>Lail mengangguk pelan. Elijah menghembuskan napas. “Baik. Tapi izinkan aku menyampaikan ini, Lail. Anggap saja aku ibumu. Seorang ibu yang akan memberikan nasihat terakhir kali.” Elijah diam sejenak, mendongak. “Ratusan orang pernah berada diruangan ini. Meminta agar semua kenangan mereka dihapus. Tetapi sesungguhnya bukan melupakan yang menjadi masalahnya. Tapi menerima. Barangsiapa yang menerima, maka dia akan bisa melupakan. Tapi jika dia tidak bisa menerima, dia tidak akan pernah bisa melupakan.”</p>
4.	Konfrontasi	100	<p>Elijah menatap layar setipis kertas HVS di hadapannya. Sebuah benang berwarna merah muncul dalam peta saraf. Terang sekali. Merah. Itu warna memori yang tidak menyenangkan. “Kamu tidak suka dengan wali kota itu, Lail?” Elijah</p>

			bertanya.
		242	<p>“Bukankah itu wisuda Soke Bahtera, Lail? Bukankah itu seharusnya menjadi memori yang menyenangkan?” Elijah bertanya. Gadis di sofa hijau menggeleng. “Bukankah kamu sejak berbulan-bulan sebelumnya ingin hadir dalam wisuda itu? Sudah kamu tunggu-tunggu? Kesempatan bertemu setelah dua tahun Soke Bahtera tidak pulang.”</p>
5.	Interpretasi	40-41	<p>“Siapa pun yang selamat dalam kejadian itu sesungguhnya mendapatkan keajaiban. Hanya sepuluh persen penduduk bumi yang selamat, satu banding sepuluh. Takdir tanpa perasaan memilih siapa pun yang dikehendaknya. Mungkin keajaiban itu datang melalui pertolongan serta doa-doa dari orang yang tidak kita kenal.”</p>
		223-224	<p>“Itu keputusan yang sangat sulit. Serba salah. Karena sekalipun</p>

			intervensi tidak dilakukan, tidak akan ada yang bisa bertahan seratus tahun dalam musim dingin ekstrem.”
		307	<p>“Aku sudah menangani ratusan pasien di ruangan putih ini. Semua orang punya kenangan menyakitkan, mereka berhak menghapusnya. Tapi kamu, Lail, semua kenangan milikmu sesungguhnya sangat indah. Kamu menerima seluruh kesedihan, membalas surat takdir kejam, bahkan dengan menyelamatkan ribuan penduduk satu kota. Tidak sekali pun kamu protes. Tidak sekali pun kamu marah. Kamu menjalaninya seperti air mengalir. Bahagia dengan hari-harimu. Di lokasi pengungsian. Di panti sosial. Di sekolah keperawatan. Saat kamu berlari melintasi hujan badai, itulah pembalasan terbaik atas takdir yang sangat kejam. Kisah itu menjadi inspirasi di mana-mana. Bahkan aku berani bertaruh, Esok</p>

			bekerja siang-malam di laboratorium, menemukan banyak penemuan, juga karena terinspirasi darimu. Kamu kokoh sekali.”
--	--	--	--

**3. Kategorisasi Kondisi dan Situasi Proses Konseling dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye***

Elijah, sebagai konselor, perlu memperhatikan kondisi psikologis klien selama proses konseling berlangsung. Ada delapan kondisi psikologis yang diperhatikan oleh Elijah agar kliennya merasa nyaman dan aman selama proses konseling, seperti data tabel yang tersaji di bawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Kondisi dan Situasi Proses Konseling dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye***

No	Kondisi Psikologi Konseling	Hlm	Kutipan
1.	Keamanan dan kebebasan psikologi	6	Elijah tersenyum simpul. Dia hanya berusaha membuat suasana lebih rileks, lewat bercakap-cakap santai sebelum memulai terapi. Tapi sepertinya, sama dengan ratusan pasien yang pernah dia tangani, gadis di hadapannya memilih diam. Itu bisa dipahami. Siapa pula yang akan tertarik bicara basa-basi setelah mengambil keputusan final masuk

			ke ruangan ini.
		8	<p>“...Tidak mengapa jika kamu harus berhenti, menangis, atau berteriak marah. Kami membutuhkan semuanya. Tidak mudah menceritakannya kembali, tapi kamu harus melakukannya. Agar tetap fokus, aku akan membantu dengan pertanyaan-pertanyaan. Aku fasilitator, penghubung antara pasien dan bando perak. Kamu sudah siap?”</p>
		8	<p>“Tidak apa kalau kamu ingin menangis.” Elijah menatap bersimpati, sambil mengetukkan jarinya di tablet layar sentuh. “Ini akan menjadi tangisan terakhirmu. Aku janji.”</p>
		9	<p>“Kamu mau tisu?” Elijah menunjuk kotak, mengetuk layar tabletnya. Belalai robot bergerak mundur, masuk kembali ke dalam lantai pualam. Gadis di aras sofa hijau mengangguk, perlahan-lahan meraih sehelai tisu, menyeka hidungnya yang berair.</p>

			<p>Satu menit lengang. “Apa yang ingin kamu lupakan, Lail?” Elijah kembali bertanya, pertanyaan pertama. Lail gadis di atas sofa hijau kali ini bisa menjawabnya, meski dengan suara serak. “Aku ingin melupakan hujan.”</p>
2.	<p>Ketulusan dan kejujuran konselor</p>	<p>152</p>	<p>“Ya Tuhan, aku tahu cerita itu!” Elijah menutup mulutnya. Gadis di atas sofa mengangguk samar. “Aku mendengar cerita itu beberapa tahun lalu. Saat pelatihan periodik bagi perawat. Peristiwa itu dijadikan studi kasus. Kami berdiskusi panjang tentang peristiwa itu. Dan kamu... kamu salah satu gadis di dalam cerita itu. Masih muda sekali. Bahkan belum genap delapan belas tahun.” Elijah menghembuskan napas, berusaha kembali fokus pada tugasnya. Dia hanya bertugas sebagai perantara cerita, fasilitator agar bando logam bisa memetakan saraf pasien secara utuh.</p>

			<p>Tidak lebih, tidak kurang. Tapi semua cerita tadi membuatnya tertarik secara emosional. Bagaimana mungkin, seorang gadis muda, dengan profil yang dipenuhi catatan pelayanan masyarakat, punya kehidupan yang seru dan menakjubkan, datang ke ruangan kubus untuk melakukan terapi?</p>
3.	<p>Kehangatan dan penuh penerimaan</p>	<p>307-308</p>	<p>“Lail, aku tidak bisa memaksamu membatalkan terapi ini, aku mengerti kenapa kamu melakukannya. Tapi izinkan aku menjelaskan dampaknya untuk terakhir kali. Sekali mesin modifikasi ingatan dijalankan, maka seluruh benang berwarna merah di saraf otakmu akan dihapus. Kamu akan menghapus semuanya, Nak. Kamu bahkan tidak akan ingat lagi siapa Esok. Dihapus begitu saja. Setiap kali kamu melihat fotonya di televisi, wajahnya di buku-buku, kamu tidak</p>

		<p>akan mengenalnya lagi. Tidak akan ada kenangan tersisa. Apakah kamu paham dampak tersebut dan siap menerimanya?” Lail mengangguk pelan. Elijah menghembuskan napas. “Baik. Tapi izinkan aku menyampaikan ini, Lail. Anggap saja aku ibumu. Seorang ibu yang akan memberikan nasihat terakhir kali.”</p>
	<p>308-309</p>	<p>Lail menyeka pipinya. Dia tahu, seluruh kenangan itu seharusnya indah. Hidupnya dipenuhi hal-hal menakjubkan. Tapi kenapa saat diingat terasa amat meyakinkan? Membuatnya sesak. Nasihat-nasihat itu mudah dikatakan, tapi berat dijalani. Apakah karena dia tidak bisa menerima semuanya? Tidak bisa memeluk erat seluruh memori itu? Bukankah saat dia mencintai Esok, maka yang paling berharga justru adalah perasaan cinta itu sendiri?</p>

			sesuatu yang mulia di dalam hatinya. Bukan soal memiliki, bukan tentang bersama Esok.
4.	Perasaan empati konselor	306	Elijah menatap Lail dengan mata berkaca-kaca. Peta di layar tablet telah sempurna. Benang-benang berwarna merah, benang-benang berwarna biru, dan benang-benang berwarna kuning terlihat saling berkelindan. Seluruh memori telah selesai disampaikan. “Apakah kamu mau minum lagi, Lail?” Elijah bertanya dengan suara serak. Lail mengangguk. Belalai robot mengisi ulang gelasny. Lail menghabiskan dalam sekali tenggak. “Maafkan aku yang telah memintamu menceritakan semua kenangan itu.” Elijah berdiri, melepas bando dari kepala Lail. Lail menggeleng. “Tidak masalah.”

		307	Dia seharusnya tidak boleh tersentuh atas cerita pasiennya. Dia hanya fasilitator. Tapi cerita ini membuatnya terharu, bahkan membuatnya lupa bahwa dia juga tidak terpilih sebagai penumpang kapal itu.
5.	Perasaan konselor yang senang membantu klien	79	“Apakah teman sekamarmu kutuan?” Elijah bertanya sambil tersenyum. Gadis usia 21 tahun di atas sofa, untuk pertama kalinya tersenyum sejak dia mulai bercerita. Kemudian gadis itu menggeleng. “Maryam tidak kutuan. Rambutnya bersih.”
		224	Elijah melirik jam di sudut layar tabletnya. Pukul tiga dini hari. Mereka sudah hampir tujuh jam di ruangan itu. Fase ini harus di selesaikan agar peta saraf yang terbentuk akurat. Meskipun lambat, terhenti di sana-sini, cerita harus selesai. Elijah pernah menangani pasien yang menghabiskan waktu 24 jam bercerita, makan

			dan minum dilakukan di atas sofa hijau, dengan masih menggunakan bando.
		306	Elijah melirik jam di layar tablet. Pukul enam lewat tiga puluh. Mereka bisa beranjak ke fase berikutnya, mulai menghapus benang berwarna merah.
6.	Perasaan mencapai tujuan konseling	7	“ Aku tahu ini tidak mudah. Tapi kami membutuhkan presisi informasi. Karena kamu seorang perawat, juga memiliki pendidikan tinggi, kamu pasti paham. Operasi yang akan dilakukan membutuhkan peta seluruh saraf otak yang sangat akurat. Pemindai yang kam kenakan akan membantu menentukan bagian mana saja yang menyimpan memori di kepala, lantas mengkonstruksi peta digital empat dimensi. Tidak ada toleransi atas kesalahan dalam operasi. Kita tidak ingin ada memori indah yang ikut terhapus, bukan?” Elijah mencoba bergurau.

		309	<p>Lail menyeka pipinya. Dia tahu, seluruh kenangan itu seharusnya indah. Hidupnya dipenuhi hal-hal menakjubkan. Tapi kenapa saat diingat terasa amat meyakinkan? Membuatnya sesak. Nasihat-nasihat itu mudah dikatakan, tapi berat dijalani. Apakah karena dia tidak bisa menerima semuanya? Tidak bisa memeluk erat seluruh memori itu? Bukankah saat dia mencintai Esok, maka yang paling berharga justru adalah perasaan cinta itu sendiri? sesuatu yang mulia di dalam hatinya. Bukan soal memiliki, bukan tentang bersama Esok.</p>
7.	Membangun harapan	8	<p>“Tidak apa kalau kamu ingin menangis.” Elijah menatap bersimpati, sambil mengetukkan jarinya di tablet layar sentuh. “Ini akan menjadi tangisan terakhirmu. Aku janji.”</p>
		9	<p>“Apa yang hendak kamu lupakan, Lail?” Elijah kembali bertanya,</p>

			<p>pertanyaan pertama. Lail, gadis di atas sofa hijau kali ini bica menjawabnya, meski dengan suara serak. “Aku ingin melupakan hujan.”</p>
		308	<p>“Lail, aku tidak bisa memaksamu membatalkan terapi ini, aku mengerti kenapa kamu melakukannya. Tapi izinkan aku menjelaskan dampaknya untuk terakhir kali. Sekali mesin modifikasi ingatan dijalankan, maka seluruh benang berwarna merah di saraf otakmu akan dihapus. Kamu akan menghapus semuanya, Nak. Kamu bahkan tidak akan ingat lagi siapa Esok. Dihapus begitu saja. Setiap kali kamu melihat fotonya di televisi, wajahnya di buku-buku, kamu tidak akan mengenalnya lagi. Tidak akan ada kenangan yang tersisa. Apakah kam paham dampak tersebut dan siap menerimanya?”</p>

8.	Memiliki ketenangan	304	Sekali pasien masuk ke ruangan itu, maka statusnya steril dari akses siapa pun. Tidak ada yang bisa menghubungi, juga tidak ada yang bisa menghentikan terapi.
		312-313	Esok Berhasil melewati meja pendaftaran dengan perintah itu— yang tidak bisa dilewat Maryam sepanjang malam. Tapi tabung mesin terakhir, di depan ruangan kubus, tidak bisa ditembus. “Tuan Soke Bahtera, otorisasi yang Tuan pegang bisa membuka pintu apa pun. Tapi aku tetap tidak bisa melakukannya. Protokol lebih tinggi melindungi pasien di dalam sana. terapi tidak bisa dihentikan, atau itu akan membahayakan saraf otak pasien. Seharusnya Tuan tahu sekali soal itu. Dan sebagai informasi, hanya dalam hitungan detik, pasien akan keluar dari ruangan itu. Tuan bisa menunggunya.”

### C. Analisis Data Syarat Konseling Efektif dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye*

Proses konseling merupakan kegiatan yang didasari oleh terjalinnya hubungan antara dua individu atau lebih yang bertujuan untuk membantu individu yang mengalami kesulitan. Jadi proses konseling sedikitnya melibatkan dua individu yang terdiri dari klien dan konselor. Klien merupakan individu yang mengalami masalah atau kesulitan dan tidak mampu memecahkannya sendiri. Sedangkan konselor adalah seorang profesional yang memiliki kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk membantu orang lain.

Contoh dari kegiatan konseling dapat dilihat pada novel *Hujan* karya Tere Liye. Proses konseling tersebut dikemas dalam kegiatan terapi modifikasi ingatan, yang membantu klien menghapus memori yang menyakitkan. Kegiatan tersebut juga sedikitnya dilakukan oleh dua orang, yaitu Lail sebagai klien, dan Elijah sebagai konselor. Lail memutuskan melakukan konseling karena ingin melupakan tentang Esok, sosok yang sangat dicintainya namun sering membuatnya salah paham dan sakit hati. Dan Elijah merupakan paramedis profesional yang telah bekerja di bidang ini selama lebih dari delapan tahun. Elijah berperan sebagai fasilitator, motivator, dan penunjuk arah bagi klien, agar klien tetap fokus dan mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Agar poses konseling dapat berjalan kondusif dan terpecahkannya masalah pada diri klien tanpa menyebabkan masalah yang baru pada diri klien, konselor perlu memperhatikan syarat konseling efektif. Syarat-syarat tersebut meliputi kepribadian konselor yang baik, keterampilan yang digunakan konselor pada saat konseling, serta kondisi dan situasi pada saat konseling berlangsung. Dan berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan, dapat diketahui jika proses konseling yang terjadi di novel *Hujan* karya Tere Liye telah memenuhi syarat konseling efektif. Berikut penjelasan lebih rinci

mengenai syarat konseling efektif yang terdapat pada novel *Hujan* karya Tere Liye:

### 1. **Kepribadian Konselor Islam dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye**

Seseorang yang bekerja sebagai konselor dipandang sebagai seorang ahli dan profesional yang memiliki kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan dalam membantu orang lain. Tidak jarang juga mereka dipandang sebagai pribadi yang ramah, melindungi orang lain, berhati mulia, supel, dan terampil. Hal itu tidak salah, karena Elijah sebagai tokoh fiksi dalam novel *Hujan* karya Tere Liye juga digambarkan sebagai paramedis yang ahli dan terampil dalam membantu klien. Adapun kepribadian yang dimiliki Elijah sebagai seorang konselor dapat dilihat seperti berikut:

#### a. **Konselor Berkepribadian Baik**

Kepribadian menjadi alat utama bagi konselor dalam membangun hubungan dengan klien. Sebagai seorang Paramedis yang bekerja di bidang kesehatan sosial selama lebih dari delapan tahun, kepribadian Elijah sebagai konselor jelas telah melekat pada diri Elijah. Berikut kepribadian yang ditunjukkan Elijah saat melakukan konseling dengan Lail:

##### 1) **Sabar**

Konselor perlu memiliki kesabaran yang tinggi karena akan membantu seseorang yang memiliki konflik batin selama proses konseling. Karena saat proses konseling berlangsung, klien cenderung lebih emosional dan akan menghambat laju dinamika konseling. Seperti Lail yang terus saja terdiam menahan isak saat Elijah sedang mengajaknya berbicara.

Gadis yang duduk di sofa hijau tidak menjawab. Elijah tersenyum simpul.

Dia hanya berusaha membuat suasana lebih rileks, lewat bercakap-cakap santai sebelum memulai terapi. Tapi sepertinya, sama dengan ratusan pasien yang pernah dia tangani, gadis di hadapannya memilih diam. Itu bisa dipahami. Siapa pula yang akan tertarik bicara basa-basi setelah mengambil keputusan final masuk ke ruangan ini.<sup>59</sup>

Dari kutipan tersebut Elijah menunjukkan kepribadiannya yang sabar dan berlapang dada dengan memaklumi tindakan klien yang memilih diam.

Kesabaran yang ditunjukkan Elijah membuktikan jika Elijah tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan masalah klien. Hal itu dibuktikan dari kutipan berikut:

Elijah melirik jam di sudut layar tabletnya. Pukul tiga dini hari. Mereka sudah hampir tujuh jam di ruangan itu. Fase ini harus diselesaikan agar peta saraf yang terbentuk akurat. Meskipun lambat, terhenti di sana-sini, cerita harus selesai. Elijah pernah menangani pasien yang menghabiskan waktu 24 jam bercerita, makan dan minum dilakukan di atas sofa hijau, dengan masih menggunakan bando.<sup>60</sup>

Perlu diketahui jika proses konseling yang dilakukan Lail memakan waktu kurang lebih hampir dua belas jam. Bahkan Elijah pernah menangani pasien yang menghabiskan waktu 24 jam. Dan selama itu, Elijah tetap

---

<sup>59</sup> Tere Liye, *Hujan*, 6

<sup>60</sup> Tere Liye, *Hujan*, 224

berada di sisi klien membantu dan memperhatikan segala kebutuhan klien.

Kesabaran Elijah juga dapat dilihat pada saat Elijah mendengar kabar buruk yang akan menimpa umat manusia beberapa tahun ke depan.

“Elijah menutup mulut dengan telapak tangan, dia hampir berseru. “Apakah... apakah empat kapal raksasa itu akan berangkat satu jam lagi?” Elijah bertanya, melihat sudut atas layar tabletnya. Sekarang pukul enam pagi. Di luar sana matahari telah terang, langit biru terlihat sejauh mata memandang. Gadis di atas sofa hijau mengangguk. Apakah musim panas ekstrem akan benar-benar datang?” Gadis di depannya sekali lagi mengangguk. “Tidak sekarang, tapi lima sampai sepuluh tahun lagi.” Elijah meremas jemarinya. “Ini sangat menyedihkan. Kabar yang amat buruk. Ya Tuhan, hanya sepuluh ribu orang yang bisa diselamatkan, itu berarti namaku juga tidak ada di sana...”<sup>61</sup>

Meski sempat terguncang, Elijah tetap berusaha tenang dan lapang dada setelah mendengar kabar buruk tersebut. Sikap Elijah tersebut merupakan sikap yang mengamalkan firman Allah QS. al-Muzammil (73) ayat 10 sebagai berikut,

وَصَبِرْ عَلَىٰ مَا يَأْتِيكَ وَأَهْرِجْنَهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan

---

<sup>61</sup> Tere Liye, *Hujan*, 291

dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik” (QS. Al-Muzammil (73): 10)<sup>62</sup>

Artinya, Elijah tetap sabar membimbing klien meski apa yang telah dikatakan klien membuatnya sedih dan kecewa. Bahkan setelah itu, Elijah tetap menemani klien, menunjukkan perhatiannya, dan berusaha menyelesaikan konseling sesuai ritmenya agar proses konseling mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan bukti-bukti kutipan tersebut, jelas sekali jika Elijah memiliki kepribadian yang sabar dan lapang dada saat membantu klien. Meski sempat terguncang secara emosional saat mendengar cerita klien. Elijah tetap memilih memperhatikan klien dibanding dirinya sendiri. Sehingga Lail pun ikut merasa tenang dan tentram saat melanjutkan proses konseling.

## 2) **Pendengar yang baik**

Selama proses konseling, konselor diwajibkan lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara memberikan nasehat kepada klien. Hal itu perlu dilakukan agar konselor mampu menangkap pesan utama dan menggali cerita yang kurang jelas disampaikan oleh klien. Karena klien tidak hanya membutuhkan solusi dari permasalahannya, tetapi juga membutuhkan pendengar yang mampu memahami masalahnya. Sehingga dirinya tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalahnya.

Proses terapi yang dilakukan oleh Lail, menggunakan teknologi canggih yang

---

<sup>62</sup> Alquran, Al-Muzammil ayat 10, *Alquran Alkarim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Kementrian Agama RI, 2013), 574.

akan memetakan dan mengelompokkan saraf otaknya melalui cerita yang akan dia sampaikan. Oleh karena itu, Elijah sebagai konselor perlu menjadi pendengar yang baik dan memiliki kepekaan dalam menangkap pesan klien. Dan hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut,

“sepertinya Maryam adalah teman baik?” Elijah melihat benang baru yang semakin terang.<sup>63</sup>

Sebelumnya, Lail menceritakan pertemuannya dengan Maryam saat baru saja pindah ke Panti Sosial. Lail menceritakan betapa semangat dan cerianya Maryam saat bertemu dengannya dan menjadi teman sekamar. Elijah yang mendengar hal tersebut pun dapat menyimpulkan jika Maryam adalah teman baik Lail.

Setelah Lail menyelesaikan ceritanya, Elijah juga mampu merangkum keseluruhan cerita Lail secara ringkas seperti berikut:

“Aku sudah menangani ratusan pasien di ruangan putih ini. Semua orang punya kenangan menyakitkan, mereka berhak menghapusnya. Tapi kamu, Lail, semua kenangan milikmu sesungguhnya sangat indah. Kamu menerima seluruh kesedihan, membalas surat takdir kejam, bahkan dengan menyelamatkan ribuan penduduk satu kota. Tidak sekali pun kamu protes. Tidak sekali pun kamu marah. Kamu menjalaninya seperti air mengalir. Bahagia dengan hari-

---

<sup>63</sup> Tere Liye, *Hujan*, 80

harimu. Di lokasi pengungsian. Di panti sosial. Di sekolah keperawatan. “Saat kamu berlari melintas hujan badai, itulah pembalasan terbaik atas takdir yang sangat kejam. Kisah itu menjadi inspirasi di mana-mana. Bahkan aku berani bertaruh, Esok bekerja siang-malam di laboratorium, menemukan banyak penemuan, juga karena terinspirasi darimu. Kamu kokoh sekali.

“Tapi lihatlah, takdir kembali menyakitimu. Seakan semua itu belum cukup. Takdir sendiri yang mengirimkan laki-laki itu padamu, hanya untuk di ujung cerita, direnggut begitu saja darimu. Ini sungguh menyakitkan. Elijah berusaha mengendalikan emosinya.<sup>64</sup>

Kemampuan merangkum keseluruhan cerita tidak akan didapatkan oleh Elijah jika dirinya sejak awal tidak mendengarkan cerita Lail dengan baik dan seksama. Elijah juga tidak mungkin dapat berempati jika dirinya tidak benar-benar memahami cerita Lail. Oleh karena itu, tidak salah jika Elijah disebut telah menjadi pendengar yang baik.

### 3) *Compassionate*

Saat memberikan bantuan kepada klien, seorang konselor perlu menunjukkan ketulusan. Ketulusan yang dirasakan oleh klien akan disambut baik hingga tujuan konseling dapat dicapai dengan lebih efektif. Meski begitu ketulusan tidak selalu tumbuh sepenuhnya, sehingga harus terus dipupuk agar dapat membantu orang lain

---

<sup>64</sup> Tere Liye, *Hujan*, 307

sebermanfaat mungkin.<sup>65</sup> Oleh karena itu, konselor perlu menunjukkan rasa pedulinya terhadap klien, dan niat tulusnya untuk membantu klien.

Seperti yang dilakukan Elijah dengan menunjukkan rasa pedulinya kepada Lail dan niat tulusnya untuk membantu Lail mengakhiri rasa sedihnya seperti kutipan berikut:

“Tidak apa kalau kamu ingin menangis.” Elijah menatap bersimpati, sambil mengetukkan jarinya di tablet layar sentuh. “Ini akan menjadi tangisan terakhirmu. Aku janji.”<sup>66</sup>

Kepedulian Elijah dapat dilihat dari cara Elijah bersimpati. Simpati sendiri adalah sikap yang diberikan kepada orang lain secara agak berlebihan, namun masih dalam batas wajar.<sup>67</sup> Saat Elijah mengetukkan jarinya di tablet layar sentuh, sebenarnya Elijah sedang mengeluarkan tisu untuk diberikan kepada Lail. Seseorang yang sedih pasti perlu tisu untuk menyeka air matanya, dan sikap Elijah tersebut disambut baik Lail.

Namun rasa simpati Elijah membawanya pada rasa empati yang mendalam. Seperti pada kutipan berikut:

Dia seharusnya tidak boleh tersentuh atas cerita pasiennya. Dia hanya fasilitator. Tapi cerita ini membuatnya terharu, bahkan membuatnya lupa

---

<sup>65</sup> Kathryn Geldard, dan David Geldard, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008), 47

<sup>66</sup> Tere Liye, *Hujan*, 8

<sup>67</sup> Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 187

bahwa dia juga tidak terpilih sebagai penumpang kapal itu.<sup>68</sup>

Dan hal itu sebenarnya dilarang bagi seorang konselor. Karena saat konselor mengalami *deep empathy*, dirinya dianggap tidak mampu menguasai dirinya dan hanyut terbawa emosi klien. Dan hal itu melanggar kode etik konselor BAB II, Pasal A Poin 1a yang berbunyi:

Agar dapat memahami orang lain dengan sebaik-baiknya, konselor harus terus-menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya. Ia harus mengerti kekurangan-kekurangan dan prasangka-prasangka pada dirinya sendiri, yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya mutu layanan profesional serta merugikan klien.<sup>69</sup>

Meski begitu, Elijah sadar atas kekurangannya tersebut. Sehingga Elijah tetap berusaha membantu klien menyelesaikan masalahnya. Memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang konselor yang tulus membantu klien. Dan ketulusan tersebut kembali dirasakan saat Elijah meminta izin untuk memberikan nasihat kepada Lail sebagai seorang ibu, seperti kutipan berikut: *“Baik. Tapi izinkan aku menyampaikan ini, Lail. Anggap saja aku ibumu. Seorang ibu yang akan*

---

<sup>68</sup> Tere Liye, *Hujan*, 307

<sup>69</sup> Ikatan Konselor Indonesia, “Kode Etik”, 11 Agustus, 2008. <https://www.konselor.or.id/read/27/kode-etik.html>

*memberikan nasihat terakhir kali.*”<sup>70</sup> Setelah mendengar nasihat tersebut, Lail pun terisak. Dirinya pun tersadar apa hal yang paling berharga baginya. Dan nasihat tersebut tidak akan tersampaikan dengan baik jika tidak terdapat ketulusan di hati Elijah.

#### 4) Memandang dan menghargai secara positif

Rogers berpendapat jika sikap menghargai tanpa pamrih perlu dan harus ada saat hendak memberikan bantuan.<sup>71</sup> Karena pada saat klien dan konselor berkomunikasi, tidak jarang jika salah satu di antara mereka akan mengalami perbedaan sikap, pandangan dan juga nilai kehidupan. Yang perlu ditekankan adalah, jangan sampai perbedaan itu memunculkan pandangan menghakimi kepada klien. Karena hal itu akan membuat klien lebih *defensif* dan tidak mau bekerja sama dengan baik selama proses konseling.

Seperti Elijah yang menerima sikap *defensif* dari Lail saat masih di tahap awal konseling. Sikap *defensif* tersebut muncul bukan karena Elijah melakukan penghakiman kepada Lail, melainkan karena Lail yang masih diselimuti kesedihan yang mendalam sehingga sulit untuk berbicara, namun masih bisa mendengarkan apa yang Elijah bicarakan.

Elijah tersenyum simpul. Dia hanya berusaha membuat suasana lebih rileks, lewat bercakap-cakap santai sebelum memulai terapi. Tapi

---

<sup>70</sup> Tere Liye, *Hujan*, 308

<sup>71</sup> Kathryn Geldard, dan David Geldard, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*, 47

sepertinya, sama dengan ratusan pasien yang pernah dia tangani, gadis di hadapannya memilih diam. Itu bisa dipahami. Siapa pula yang akan tertarik bicara basa-basi setelah mengambil keputusan final masuk ke ruangan ini.<sup>72</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui jika Elijah telah menangani banyak klien, sehingga bisa memahami perilaku dan perasaan Lail di awal terapi.

Elijah juga menghargai Lail sebagai makhluk yang memiliki emosi. Hal itu dibuktikan dengan Elijah yang meminta Lail mengekspresikan emosinya seperti berikut: “...*Tidak mengapa jika kamu harus berhenti, menangis, atau berteriak marah. Kami membutuhkan semuanya. Tidak mudah menceritakannya kembali, tapi kamu harus melakukannya...*”<sup>73</sup> berdasarkan kutipan tersebut, Elijah memahami jika emosi merupakan faktor penting yang mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Menurut Jeane Segal, yang dikutip oleh Miftah Ulya, emosi adalah suatu pengalaman seseorang yang bisa dirasakan dan mendapat respon baik ataupun tidak baik secara fisik.<sup>74</sup> Artinya emosi seseorang pasti akan terlihat secara fisik saat perasaan tersebut meluap. Seperti menangis saat sedih, tertawa saat senang, dan berteriak saat marah. Namun Lail justru menahan

---

<sup>72</sup> Tere Liye, *Hujan*, 6

<sup>73</sup> Tere Liye, *Hujan*, 8

<sup>74</sup> Miftah Ulya, “Emosi Positif Manusia Perspektif Al-Qur’an dan Aplikasinya dalam Pendidikan”, *Jurnal El-Furqania* 5, no. 02 (2019), diakses pada 12 Oktober 2020, <https://doi.org/10.1234.elfurqan%20journal.v5i02.3507>

emosinya yang menyebabkan adanya terasa sesak. Sehingga Elijah meminta Lail untuk meluapkan emosinya secara bebas. Karena mengekspresikan emosi secara tepat terbukti dapat melenyapkan stress.<sup>75</sup>

Memandang dan menghargai positif juga dapat dilakukan dengan menerima nilai-nilai yang dianut oleh klien dan bersikap netral.<sup>76</sup> Pada saat memasuki tahap terakhir, Elijah sempat memberikan nasihat dengan harapan agar Lail tidak menyesali keputusannya menghapus benang merah di memorinya. Namun Lail tetap teguh pada keputusannya untuk menghapus benang merah. Dan Elijah menghargai keputusan Lail seperti kutipan berikut: *Elijah menghembuskan napas. Baiklah, dia hanya petugas perantara, fasilitator. Keputusan pasien adalah perintah. Elijah mengetuk layar tabletnya.*<sup>77</sup> Sikap Elijah yang tidak menghakimi, menerima keputusan klien, dan tidak memaksakan pendapat pribadinya menunjukkan jika selama proses konseling, Elijah memandang dan menghargai positif Lail sebagai makhluk yang penuh keunikan.

##### 5) Menjaga kerahasiaan

Selama proses konseling Lail bisa merasa aman dan bebas mengungkapkan masalahnya karena ruangan terapi tersebut didesain menjaga klien dari gangguan di luar ruangan. *Sekali pasien masuk ke ruangan itu,*

---

<sup>75</sup> Diana Anindita Putri, “Apa yang Dimaksud dengan ‘Manusia adalah Makhluk yang Penuh dengan Emosi?’”, Januari, 2018. <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-manusia-adalah-makhluk-yang-penuh-dengan-emosi/4497>

<sup>76</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Kencana, 2013), 24

<sup>77</sup> Tere Liye, *Hujan*, 312

*maka statusnya steril dari akses siapa pun. Tidak ada yang bisa menghubungi, juga tidak ada yang bisa menghentikan terapi.*<sup>78</sup>Bahkan pada saat Esok berteriak dan berusaha menggagalkan proses tersebut, Lail tetap menceritakan keseluruhan ceritanya tanpa mengetahui kegaduhan di luar ruang terapi. Meski begitu, ada baiknya jika konselor juga mampu menjaga rahasia klien agar konselor mendapat kepercayaan dari klien.

Menjaga kerahasiaan merupakan salah satu dari dua belas asas yang harus dipegang teguh oleh konselor selama melakukan proses konseling. Artinya seorang konselor harus dapat menjaga isi pembicaraan yang disampaikan oleh klien, agar tidak menjadi bahan diskusi di luar proses konseling. Karena bagaimana pun juga, masalah yang dihadapi klien adalah aib bagi dirinya. Dan seorang konselor harus menjaga aib tersebut agar tidak di dengar dan diketahui orang luar. seperti hadis riwayat Imam Muslim berikut:

وعن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "من نفس عن مسلم كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة, و من يستر على معسر يستر الله عليه في الدنيا والاخرة, و من ستر مسلما ستره الله في الدنيا والاخرة, والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه" أخرجه مسلم

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda,

---

<sup>78</sup> Tere Liye, *Hujan*, 304

“Barangsiapa melepaskan kesusahan seorang muslim dari kesusahan dunia, Allah akan melepaskan kesusahannya pada hari kiamat; barangsiapa memudahkan seseorang yang mendapat kesusahan, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat; barangsiapa menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat; dan Allah selalu akan menolong hambanya selama ia menolong sadarnya (HR Muslim)<sup>79</sup>

Namun, jika konselor perlu mendiskusikan masalah klien dengan orang yang lebih ahli dengan tujuan untuk membantu klien, maka konselor harus merahasiakan identitas klien dan mengungkapkannya secara samar. Seperti pada saat Elijah menunjukkan peta saraf otak milik Lail kepada Esok dan Maryam yang sudah tidak memiliki benang merah.

Maryam menatap tidak percaya. Bukankah...? Bagaimana caranya Lail bisa mengingat Esok? Apakah mesin modifikasi ingatan itu rusak? Apa yang terjadi? Elijah mengangkat tabletnya, menunjukkan peta saraf milik Lail.<sup>80</sup>

Dari kutipan tersebut, Elijah hanya menunjukkan tabletnya tanpa menjelaskan

---

<sup>79</sup> Hadis, Ibnu Hajar al Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam: Sampainya Cita-Cita Berdasarkan Dalil-Dalil Hukum*, Terj. Asep M. Dan Abdullah Jinan (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012), 640-641.

<sup>80</sup> Tere Liye, *Hujan*, 314

apa yang telah terjadi di dalam ruangan. Artinya Elijah tetap memegang asas kerahasiaan dengan mengungkapkan hasil terapi secara samar, meskipun tujuannya bukan untuk kepentingan ilmiah

6) ***Encouraging***

*Encouraging* merupakan kemampuan konselor untuk mendorong dan memotivasi klien.<sup>81</sup> Hal itu diperlukan karena pada saat klien datang kepada konselor, artinya klien masih memiliki harapan untuk keluar dan menyelesaikan masalahnya dengan baik. Harapan adalah keinginan yang ingin ingin dipenuhi oleh klien. Adapun harapan Lail adalah ingin melupakan kenangan dan pikiran-pikiran buruk tentang Esok yang melintas di kepalanya.<sup>82</sup>

Harapan inilah yang perlu didorong konselor untuk meningkatkan motivasi klien mengikuti kegiatan konseling. Seperti Elijah yang mendorong harapan Lail yang ingin melupakan kenangan buruk yang membuatnya sedih dan tertekan dengan kalimat berikut:

“Tidak apa kalau kamu ingin menangis.” Elijah menatap bersimpati, sambil menyetukkan jarinya di tablet layar sentuh. “Ini akan menjadi tangisan terakhirmu. Aku janji.”<sup>83</sup>

Setelah mendengar hal tersebut, Lail yang awalnya terus saja diam menahan sesak

---

<sup>81</sup> Arina Mufrihah, *Bimbingan dan Konseling: Teori-Teori Hubungan Interpersonal, Keterampilan Konseling, dan Teknik Konseling* (Bandung: Alfabeta, 2018), 11

<sup>82</sup> Tere Liye, *Hujan*, 300

<sup>83</sup> Tere Liye, *Hujan*, 8

mulai mencoba menenangkan diri agar proses konseling bisa segera dimulai.

Mendorong dan memotivasi klien juga dapat dilakukan konselor dengan cara menggabungkan teori yang digunakan konselor dengan harapan klien. Karena teori merupakan dasar seorang konselor berpijak dalam menangani klien, sedangkan harapan merupakan dasar seorang klien datang kepada konselor.<sup>84</sup> Seperti motivasi yang diberikan Elijah kepada Lail yang dikemas pada nasihat berikut:

Elijah diam sejenak, mendongak. “Ratusan orang pernah berada di ruangan ini. Meminta agar semua kenangan mereka dihapus. Tetapi sesungguhnya bukan melupakan yang menjadi masalahnya. Tapi menerima. Barang siapa yang menerima, maka dia akan bisa melupakan. Tapi jika dia tidak bisa menerima, dia tidak akan pernah bisa melupakan.”<sup>85</sup>

Pada kutipan tersebut, Elijah menggabungkan teori *qana'ah* dengan harapan Lail yang ingin melupakan kenangan buruknya. *Qana'ah* berarti merasa cukup atas pemberian Allah SWT. Seseorang yang bisa merasa cukup dan menerima apa yang telah dimilikinya akan merasa tenang dalam menjalani kehidupannya. Hal itulah yang ingin ditanamkan Elijah kepada Lail melalui nasihatnya. Dan berkat dorongan dan motivasi yang diberikan oleh Elijah, Lail mampu menghilangkan kesedihan dan

---

<sup>84</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, 53

<sup>85</sup> Tere Liye, *Hujan*, 308

tekanan yang beberapa hari terakhir terus mengganggu kehidupannya.

7) *Selfaware*

Setiap orang yang berprofesi menjadi konselor, baik yang masih pemula ataupun yang sudah profesional, tetap harus memiliki kesadaran diri dalam membantu klien. Kesadaran diri konselor, akan membantu konselor berada dalam keadaan jujur dan menghindari tindakan yang tidak etis dalam menjalin hubungan dengan klien.<sup>86</sup> Oleh karena itu, konselor perlu menyadari tentang tugasnya sebagai seorang konselor, potensinya dalam membantu klien, perasaannya selama membantu klien, dan kekurangannya saat membantu klien.

Selama proses konseling berlangsung, Elijah juga menyadari tugasnya sebagai fasilitator, yang membantu menghubungkan cerita klien dengan bando logam.

“Apakah ibu anak laki-laki itu selamat?” Elijah bertanya. Adalah tugasnya menjaga ritme cerita dari pasien, memastikan semua hal disampaikan.<sup>87</sup>

Dari kutipan tersebut diketahui jika tugas fasilitator adalah membantu menjaga ritme cerita klien. Agar cerita yang disampaikan terarah dan tidak keluar dari fokus masalah yang ingin diselesaikan.

Selain itu, Elijah juga mulai menyadari jika perasaannya kini ikut hanyut dalam cerita klien. Seperti pada kutipan berikut:

---

<sup>86</sup> Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, 28

<sup>87</sup> Tere Liye, *Hujan*, 40

Elijah menghembuskan napas, berusaha kembali fokus pada tugasnya. Dia hanya bertugas sebagai perantara cerita, fasilitator, agar bando logam bisa memetakan saraf pasien secara utuh. Tidak lebih, tidak kurang. Tapi semua cerita tadi membuatnya tertarik secara emosional.<sup>88</sup>

Dari kutipan tersebut, Elijah memang menyadari tentang perasaannya. Namun berusaha dia pendam dengan menyadarkan dirinya tentang tugasnya sebagai fasilitator agar bisa fokus mendengar dan memahami cerita klien.

Hingga pada akhirnya, Elijah mulai jujur jika dirinya telah hanyut ke dalam perasaan dan cerita klien hingga melupakan tentang dirinya sendiri.

Dia seharusnya tidak boleh tersentuh atas cerita pasiennya. Dia hanya fasilitator. Tapi cerita ini membuatnya terharu, bahkan membuatnya lupa bahwa dia juga tidak terpilih sebagai penumpang kapal itu.<sup>89</sup>

Meski Elijah telah melakukan pelanggaran etika dengan ikut hanyut pada perasaan klien. Dari kutipan tersebut juga diketahui jika Elijah tetap menempatkan klien sebagai prioritas utamanya. Elijah tetap berusaha menuntaskan proses terapi klien dan tidak pergi meninggalkan klien. Sehingga jelas jika Elijah memiliki kesadaran diri tentang tugasnya yang membantu klien hingga selesai, dan jujur terhadap perasaannya meskipun hal itu melanggar etika.

---

<sup>88</sup> Tere Liye, *Hujan*, 152

<sup>89</sup> Tere Liye, *Hujan*, 307

### 8) *Authenticity*

Keaslian sikap dan sifat konselor sangat penting ketika berhadapan dengan klien.<sup>90</sup> Karena meskipun klien sedang bingung dan tertekan dengan masalahnya, klien masih bisa merasakan kepedulian dan ketulusan konselor itu ada atau tidak saat membantunya. Oleh karena itu, konselor harus jujur, baik pada dirinya ataupun pada klien. Agar klien terbuka dan percaya kepada konselor.

Seperti keramahan dan kepedulian yang ditunjukkan Elijah kepada Lail pada kutipan berikut menunjukkan keaslian sikap Elijah dalam membantu klien. *“Apakah kamu mau minum lagi, Lail?”* Elijah bertanya dengan suara serak.<sup>91</sup> Kutipan tersebut menunjukkan keramahan Elijah yang menawarkan minum kepada Lail yang telah selesai menceritakan seluruh kisah dan kenangan buruknya. Di dukung dengan keterangan *dengan suara serak*, menunjukkan jika Elijah berempati dan bersimpati kepada Lail.

Keaslian seorang konselor juga dapat dilihat dari reaksi spontannya saat mendengarkan klien. Seperti ekspresi terkejut Elijah saat mendengar akan ada musim panas ekstrem dan hanya ada sepuluh ribu orang yang bisa keluar dari musim panas ekstrem tersebut.

Elijah menutup mulut dengan telapak tangan, dia hampir berseru. *“Apakah... apakah empat kapal*

---

<sup>90</sup> Arina Mufrihah, *Bimbingan dan Konseling: Teori-Teori Hubungan Interpersonal, Keterampilan Konseling, dan Teknik Konseling*, 11

<sup>91</sup> Tere Liye, *Hujan*, 306

raksasa itu akan berangkat satu jam lagi?” Elijah bertanya, melihat sudut atas layar tabletnya. Sekarang pukul enam pagi. Di luar sana matahari telah terang, langit biru terlihat sejauh mata memandang. Gadis di atas sofa hijau mengangguk. “Apakah musim panas ekstrem akan benar-benar datang?” Gadis di depannya sekali lagi mengangguk. “Tidak sekarang, tapi lima sampai sepuluh tahun lagi.” Elijah meremas jemarinya. “Ini sangat menyedihkan. Kabar yang amat buruk. Ya Tuhan, hanya sepuluh ribu orang yang bisa diselamatkan, itu berarti namaku juga tidak ada di sana...”<sup>92</sup>

Dari kutipan tersebut dapat dilihat keaslian ekspresi terkejut dan kecewa Elijah dengan menutup mulut dan meremas jemarinya. Pertanyaan yang dilontarkannya juga terbata-bata dan terdengar memburu. Dan pernyataan terakhirnya menunjukkan kekecewaan dan kesedihan yang mendalam. Sehingga dapat disimpulkan jika Elijah memiliki keaslian dalam membantu klien.

#### **b. Konselor Sebagai Peneliti**

Menjadi seorang konselor berarti akan menggunakan sebagian besar waktunya untuk meneliti tentang kehidupan kliennya. Oleh sebab itu, konselor dituntut untuk berpikir sebagai orang yang ilmiah. Seorang peneliti umumnya memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, gemar berspekulasi, dan sadar untuk tetap bersikap objektif. Selain itu juga memiliki pemikiran yang

---

<sup>92</sup> Tere Liye, *Hujan*, 291

terbuka, berani menanggung resiko kekeliruan, dan tidak kenal putus asa.<sup>93</sup>

Elijah sebagai seorang konselor yang meneliti kehidupan kliennya juga memiliki beberapa sifat yang mencerminkan seorang ilmuwan. Seperti gemar berspekulasi untuk menguji hipotesis yang dimilikinya dalam beberapa kutipan berikut: “*Sepertinya Maryam adalah teman yang baik?*” *Elijah melihat benang baru yang semakin terang.*<sup>94</sup> Pada kutipan tersebut, Elijah menarik hipotesis jika Maryam adalah teman terbaik Lail setelah mendengarkan cerita Lail saat bertemu dengan Maryam, sekaligus didukung dengan munculnya benang biru yang menunjukkan memori menyenangkan. Atau pada kutipan berikut:

Elijah menatap layar setipis kertas HVS di hadapannya. Sebuah benang berwarna merah muncul dalam peta saraf. terang sekali. Merah. Itu warna memori yang tidak menyenangkan. “Kamu tidak suka dengan Wali Kota itu, Lail?” Elijah bertanya.<sup>95</sup>

Kutipan di atas juga menunjukkan jika Elijah kembali menarik hipotesis jika Lail tidak menyukai Wali Kota berdasarkan munculnya benang merah, yang menunjukkan memori buruk, saat Lail membicarakan ayah angkat Esok yang ternyata adalah Wali Kota. Semua hipotesis tersebut diuji dengan mengajukan pertanyaan kepada Lail sebagai subjek yang diteliti.

---

<sup>93</sup> HM. Zainuddin, “Enam Komponen Ilmu Pengetahuan”, November 2013, <https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/enam-komponen-ilmu-pengetahuan.html>

<sup>94</sup> Tere Liye, *Hujan*, 80

<sup>95</sup> Tere Liye, *Hujan*, 100

Selain gemar berspekulasi, Elijah juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap klien. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

Elijah menghela napas. Cerita ini membuatnya penasaran. Sebagai paramedis senior, dia telah menangani ratusan pasien. Dia sudah mendengar banyak cerita sebelum melakukan operasi dengan teknologi paling canggih dalam sejarah medis. Cerita-cerita itu digunakan untuk memetakan saraf otak secara akurat, di luar itu tidak penting baginya.<sup>96</sup>

Dari kutipan tersebut, diketahui jika Elijah telah menangani banyak pasien yang membuatnya memiliki banyak pengalaman. Selain itu secara jelas disebutkan jika Elijah penasaran dengan cerita Lail, didukung kutipan kata batin Elijah berikut:

Bagaimana mungkin, seorang gadis muda, dengan profil yang dipenuhi catatan pelayanan masyarakat, punya kehidupan yang seru dan menakjubkan, datang ke ruangan kubus untuk melakukan terapi?<sup>97</sup>

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, diketahui jika Elijah berusaha mencari tahu lebih jelas mengenai penyebab dan alasan Lail melakukan konseling. Hal itu Elijah lakukan agar memahami pemikiran dan perasaan Lail dengan baik.

### c. **Konselor Sebagai Fasilitator Tumbuh Kembang Klien**

Konselor sebagai fasilitator memiliki arti sebagai penyedia layanan bantuan kepada klien dengan tidak memaksakan kehendaknya kepada klien. Klien yang datang kepada konselor berarti sedang memiliki hambatan dalam menjalani

---

<sup>96</sup> Tere Liye, *Hujan*, 100

<sup>97</sup> Tere Liye, *Hujan*, 152

kehidupannya. Seperti Elijah yang bekerja sebagai paramedis di Pusat Terapi Saraf, menyediakan layanan berupa terapi modifikasi saraf otak yang berguna untuk menghapus kenangan menyakitkan bagi kliennya. Karena kenangan buruk akan membuat klien mengalami cemas, stress, trauma dan depresi. Dan jika terus dibiarkan akan menghambat klien untuk terus melangkah maju dalam kehidupannya.

Peran Elijah sebagai fasilitator sangat jelas disebutkan dalam teks novel *Hujan* karya Tere Liye seperti berikut: *Elijah hanya fasilitator, perantara agar bando logam di kepala bekerja efektif.*<sup>98</sup> Dari kutipan tersebut dijelaskan jika tugas Elijah sebagai penghubung antara bando logam dengan cerita klien. Meski hanya berperan sebagai penghubung antara mesin dan individu, Elijah tetap membantu klien dengan menggunakan pendekatan membangun tingkah laku. Hal itu dibuktikan dengan cara Elijah yang berempati dan memandang positif tanpa syarat terhadap Lail seperti berikut: *“Lail, aku tidak bisa memaksamu membatalkan terapi ini, aku mengerti kenapa kamu melakukannya...”*<sup>99</sup> atau pada kutipan berikut: *Elijah menghembuskan napas. Baiklah, dia hanya petugas perantara, fasilitator. Keputusan pasien adalah perintah. Elijah mengetuk layar tabletnya.*<sup>100</sup>

Dua kutipan tersebut menunjukkan jika Elijah mampu memahami keputusan Lail dan tidak memaksakan kehendaknya kepada Lail. Tujuannya agar klien mampu mengambil keputusan secara mandiri dan berani mengambil tanggung jawab atas keputusan yang telah

---

<sup>98</sup> Tere Liye, *Hujan*, 100

<sup>99</sup> Tere Liye, *Hujan*, 307

<sup>100</sup> Tere Liye, *Hujan*, 312

dibuatnya. Karena pendekatan tingkah laku yang diberikan Elijah beorientasi pada perubahan psikis Lail yang awalnya selalu berpikiran buruk terhadap Esok, menjadi berpikiran positif dan bisa lebih menerima lingkungannya.

## 2. Keterampilan Dasar Konseling dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye*

Bagi seorang konselor, menguasai keterampilan dasar konseling adalah mutlak diperlukan. Karena keterampilan dasar konseling merupakan salah satu cara yang digunakan konselor dalam membangun hubungan konseling untuk membantu klien bagaimanapun bentuk pendekatan yang digunakan.<sup>101</sup> Keterampilan dasar konseling sendiri meliputi keterampilan *attending*, keterampilan *listening*, dan keterampilan *leading*. Dalam proses konseling, ketiga keterampilan tersebut harus dikuasai oleh konselor agar tujuan konseling dapat tercapai dengan baik. Adapun tujuan konseling yaitu membantu klien berkembang sesuai potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan.

Elijah yang bekerja dengan membantu klien keluar dari masalahnya pun berusaha menguasai dan menerapkan beberapa keterampilan dasar konseling pada saat membantu Lail. Keterampilan dasar konseling yang digunakan Elijah dapat dilihat pada beberapa kutipan novel *Hujan* karya Tere Liye sebagai berikut:

### a. Keterampilan *Attending*

Keterampilan *attending* dilakukan dengan cara memberikan pelayanan dan perhatian secara total kepada klien baik secara verbal ataupun non-verbal.<sup>102</sup> Konselor juga mampu

<sup>101</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, 91

<sup>102</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, 32

mengembangkan keterampilan *attending*-nya dengan menunjukkan sikap empati, menghargai, dan memenuhi kebutuhan klien. Konselor yang mampu menunjukkan *attending* dengan baik akan membuat klien merasa diterima dan bersikap terbuka selama proses konseling berlangsung. Hal itu lah yang dilakukan Elijah selama proses konselingsnya bersama Lail.

### 1) Verbal

Secara verbal, di awal pertemuannya dengan Lail, Elijah mempersilahkan Lail duduk dan kemudian memperkenalkan diri dengan sopan dan ramah seperti kutipan berikut: “*Namaku Elijah.*” *Paramedis senior itu tersenyum, memulai percakapan. “Namamu Lail, bukan?”*<sup>103</sup> Kesopanan ditunjukkan Elijah dengan memperkenalkan diri lebih dulu, kemudian menanyakan nama klien. Selain itu, Elijah juga menyertakan *attending* non-verbal (ekspresi wajah) saat menyapa dengan menunjukkan ekspresi wajah tersenyum.

Elijah juga beberapa kali menunjukkan warna suara yang mengandung unsur empati seperti berikut:

- a) “Lail, kamu mendengarku?” Elijah bertanya **lembut**.<sup>104</sup>
- b) “Keajaiban... Kamu benar, itu sebuah keajaiban,” Elijah berkata **lembut**, menghela napas samar.<sup>105</sup>

Saat Elijah bertanya dan mengulang pernyataan dengan nada suara yang lembut, artinya Elijah sedang berusaha mengurangi ketegangan yang muncul saat proses

---

<sup>103</sup> Tere Liye, *Hujan*, 5

<sup>104</sup> Tere Liye, *Hujan*, 8

<sup>105</sup> Tere Liye, *Hujan*, 40

konseling. Pada kutipan nomor 1, ketegangan muncul karena Lail masih bersifat *defensif* dengan bersikap diam di awal proses konseling. Dan ketegangan pada kutipan nomor 2 muncul saat Lail menceritakan kondisi ibu Esok yang buruk setelah terjadi bencana. Tempo yang lambat saat membaca teks dialog Elijah juga menunjukkan kehati-hatian saat berbicara dengan klien. Karena Elijah paham jika perasaan Lail sedang sensitif.

Keterampilan *attending* juga ditunjukkan Elijah dengan cara memberikan perhatian melalui pemenuhan kebutuhan klien. Proses konseling yang terjadi di novel *Hujan* karya Tere Liye, menuntut klien untuk lebih banyak berbicara dibanding mendengarkan. Jika seseorang terlalu banyak berbicara tentu akan merasa kehausan. Dan Elijah mampu memperhatikan kebutuhan biologis klien dengan menawarkan minum sebanyak dua kali selama proses konseling. “*Apakah kamu mau minum lagi, Lail?*” Elijah bertanya dengan suara serak.<sup>106</sup> Kutipan tersebut menunjukkan cara Elijah menawarkan minuman kepada Lail setelah selesai menyampaikan ceritanya. Sebelum itu, Elijah juga menawarkan minuman saat cerita klien berada di separuh jalan.

## 2) Non-verbal

Secara non verbal, Elijah juga menunjukkan keterampilan *attending*-nya dengan cara berikut:

- a) Tersenyum saat menyapa, seperti kutipan berikut: “*Namaku Elijah.*”

---

<sup>106</sup> Tere Liye, *Hujan*, 306

*Paramedis senior itu tersenyum, memulai percakapan. “Namamu Lail, bukan?”*<sup>107</sup>

- b) Posisi tubuh yang siap mendengarkan cerita klien, seperti kutipan berikut: *Elijah memperbaiki posisi duduknya, bersiap kembali mendengarkan lanjutan cerita.*<sup>108</sup>
- c) Mengangguk saat setuju dengan pendapat klien, seperti kutipan berikut: *“Aku setuju soal itu.” Elijah mengangguk.*<sup>109</sup>
- d) Melakukan variasi gerakan tangan dengan menutup mulut saat terkejut mengetahui identitas asli Esok, seperti kutipan berikut: *Elijah terdiam, menutup mulutnya.*<sup>110</sup>
- e) Melakukan kontak mata untuk menunjukkan minat, seperti kutipan berikut: *“Apa yang kemudian terjadi, Lail?” Elijah menatap gadis di hadapannya, meminta melanjutkan cerita.*<sup>111</sup>

Berkat keterampilan *attending* yang sering ditunjukkan Elijah selama proses konseling, membuat Lail merasa aman dan nyaman dalam mengekspresikan emosinya.

#### **b. Keterampilan *Listening***

Seperti namanya, keterampilan *listening* merupakan keterampilan yang mengharuskan konselor mendengarkan klien secara aktif. Geldard juga berpendapat jika cara terbaik

---

<sup>107</sup> Tere Liye, *Hujan*, 5

<sup>108</sup> Tere Liye, *Hujan*, 20

<sup>109</sup> Tere Liye, *Hujan*, 143

<sup>110</sup> Tere Liye, *Hujan*, 177

<sup>111</sup> Tere Liye, *Hujan*, 224

membantu seseorang merasa dihargai adalah dengan mendengarkan masalah-masalahnya secara aktif, terfokus, dan penuh perhatian.<sup>112</sup> Selama Lail menceritakan kembali kisahnya, Elijah juga berusaha mendengarkan secara aktif, terfokus dan penuh perhatian agar memahami masalah yang dihadapi klien. Hal itu dibuktikan dengan beberapa kutipan di bawah ini yang menunjukkan keahlian Elijah dalam menggunakan beragam keterampilan *listening*.

### 1) Klarifikasi

Klarifikasi menurut Arina Mufrihah merupakan teknik dasar dalam konseling yang berarti penegasan pernyataan.<sup>113</sup> Seperti yang dilakukan Elijah dengan memperjelas sosok Esok yang sejak tadi mereka bicarakan.

“Soke Bahtera?” Gadis itu mengangguk pelan, menunduk, menatap lantai pualam. “Ilmuan muda paling terkemuka bahkan saat usianya baru tujuh belas tahun? Sejak masih mahasiswa tahun pertama di kampusnya?”<sup>114</sup>

Pada kutipan tersebut, Elijah melakukan klarifikasi dengan teknik *probing* atau pemeriksaan lebih teliti, karena Elijah masih samar dalam mempersepsi inti masalah klien. Setelah mendapatkan kepastian dari Lail, Elijah akhirnya mulai menemukan garis merah seluruh cerita Lail yang sejak awal berpusat pada masalah dunia. Karena

---

<sup>112</sup> Kathryn Geldard, dan David Geldard, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*, 98

<sup>113</sup> Arina Mufrihah, *Bimbingan dan Konseling: Teori-Teori Hubungan Interpersonal, Keterampilan Konseling, dan Teknik Konseling*, 141

<sup>114</sup> Tere Liye, *Hujan*, 177

tujuan dari klarifikasi adalah agar konselor mampu memahami dan membawa fokus pembicaraan yang lebih tajam dan jelas.

Setelah memahami alur cerita Lail, Elijah mampu melakukan klarifikasi secara tepat dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang lebih konkret dan mendalam seperti kutipan berikut:

Elijah meletakkan tablet di tangannya sejenak, memperbaiki posisi duduk. Dia teringat berita yang ramai dibicarakan di televisi 24 jam terakhir. “Apakah semua ini ada kaitannya dengan pengumuman penting yang akan dilakukan pemerintah besok pagi pukul tujuh? Tentang ‘Proyek Kategori 1’?”<sup>115</sup>

Sebelumnya, Elijah menanyakan tentang kapal yang dibuat oleh Soke Bahtera, dan alasannya memerlukan tiga lapis izin hanya untuk bertemu Lail beberapa menit. Hingga akhirnya Elijah menarik kesimpulan dan mengutarakan persepsinya jika yang dilakukan Esok berkaitan dengan Proyek Kategori 1.

Meski begitu, Elijah masih belum memahami tujuan dan latar belakang dari Proyek Kategori 1 yang dibuat Esok. Oleh karena itu, berdasarkan informasi yang didapat Elijah terkait inti masalah yang dihadapi Lail, yaitu berpusat masalah dunia, dan informasi tambahan yang diberikan Lail. Elijah kembali melakukan klarifikasi seperti berikut:

“Apakah... apakah empat kapal raksasa itu akan berangkat satu jam

---

<sup>115</sup> Tere Liye, *Hujan*, 252

lagi?” Elijah bertanya, melihat sudut atas layar tabletnya. Sekarang pukul enam pagi. Di luar sana matahari telah terang, langit biru terlihat sejauh mata memandang Gadis di atas sofa hijau mengangguk. “Apakah musim panas ekstrem akan benar-benar datang?” Gadis di depannya sekali lagi mengangguk. “Tidak sekarang, tapi lima sampai sepuluh tahun lagi.”<sup>116</sup>

Dan terjawab jika Proyek Kategori 1 bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari ancaman musim panas ekstrem yang akan datang. Namun hanya sepuluh ribu orang yang bisa diselamatkan. Esok sebagai pembuat, memiliki akses untuk menaikinya. Tapi Lail tidak terpilih untuk menaikinya, dan hal itulah yang membuatnya sedih dan kecewa karena harus berpisah dengan sosok yang dicintainya.

## 2) **Parafrase**

Keterampilan parafrase juga bisa disebut dengan menangkap pesan utama. Karena keterampilan ini dilakukan dengan cara menangkap pesan utama dari kata-kata atau pemikiran klien, kemudian diungkapkan kembali oleh konselor menggunakan kalimatnya sendiri. Seperti pada saat Lail terdiam setelah menceritakan pengalamannya yang ditolong Esok untuk kesekian kalinya. Elijah kemudian mengambil kesempatan dengan menyatakan kembali pesan yang ditangkapnya dari cerita Lail seperti berikut: “*Anak laki-laki itu, kamu sangat beruntung bertemu dengannya saat gempa bumi terjadi,*” Elijah berkata

---

<sup>116</sup> Tere Liye, *Hujan*, 291

*pelan.*<sup>117</sup>Dari kutipan tersebut, parafrase yang dilakukan Elijah bertujuan untuk membangun komunikasi dengan klien bahwa dirinya mampu memahami kesan yang dirasakan Lail setelah perjumpaannya dengan Esok.

Kemudian Elijah kembali menggunakan keterampilan parafrase saat Lail menceritakan pertemuannya dengan Maryam saat pertama kali pindah ke Panti Sosial seperti kutipan berikut: *“Sepertinya Maryam adalah teman baik?”* Elijah melihat benang baru yang semakin terang. *Gadis di atas sofa hijau mengganggu. Maryam adalah teman terbaiknya.*<sup>118</sup>Pada kutipan tersebut, Elijah melakukan parafrase dengan tujuan mengecek persepsinya terhadap beberapa pernyataan Lail tentang Maryam.

Berdasarkan kutipan di atas, Elijah mampu menggunakan keterampilan parafrase dengan baik karena Elijah mendengarkan cerita Lail dengan seksama, kemudian dinyatakan kembali dengan kalimat yang ringkas dan sederhana. Respon yang diberikan Lail juga positif. Karena setelah Elijah mengungkapkan kembali pesan yang ditangkapnya, Lail mampu lebih memahami perasaan yang dimilikinya terhadap Esok, dan juga mengarahkan Lail agar bercerita lebih dalam tentang Maryam.

### 3) Refleksi

Keterampilan refleksi merupakan salah satu cara konselor menyatakan kembali perasaan, pikiran dan pengalaman

---

<sup>117</sup> Tere Liye, *Hujan*, 56

<sup>118</sup> Tere Liye, *Hujan*, 80

klien untuk mempertegas pesan yang ingin disampaikan klien. Konselor bisa melakukannya dengan menyatakan kembali kalimat yang telah diucapkan klien (*restatement*) atau dengan kalimatnya sendiri (*parafrase*). Seperti yang dilakukan Elijah pada kutipan berikut:

“21 Mei 2042,” Elijah berkata takzim. “Itu hari yang tidak bisa kita lupakan.” Itu benar. Semua penduduk bumi ingat sekali kejadian itu. “Usiaku empat puluh dua saat kejadian itu. Aku sedang bekerja di salah satu rumah sakit Ibu Kota, *shift* pagi. Aku mengurus pasien senior, jadwal periksa reguler.” Elijah tersenyum, mencoba kembali bercakap-cakap, memberikan jeda cerita. “Itu hari yang sangat mengerikan. Kejadian itu sudah berlalu delapan tahun, dan kita masih terus berusaha mengatasi akibat buruknya.”<sup>119</sup>

Dari kutipan tersebut, Elijah sedang merefleksikan kembali perasaan klien dengan menyebutkan tanggal tepat terjadinya bencana gunung meletus *super-volcano*. Dan mempertegas jika kejadian itu akan selalu diingat oleh mereka.

Sekilas keterampilan refleksi hampir sama dengan parafrase. Namun yang membedakan adalah bahwa refleksi lebih menekankan ekspresi emosional klien, sedangkan parafrase menekankan pada

---

<sup>119</sup> Tere Liye, *Hujan*, 19

gambaran isi pembicaraan klien.<sup>120</sup> hal itu bisa dilihat saat Elijah menekankan ekspresi emosional klien dengan mengatakan jika kejadian tersebut sangat mengerikan, hingga tidak bisa dilupakan.

Selain menggunakan parafrase seperti pada kutipan di atas, Elijah juga melakukan refleksi pikiran dengan menyatakan kembali kalimat yang diucapkan oleh Lail, seperti kutipan berikut:

“Kondisinya buruk. Tubuhnya tertimpa dua rak toko. Kakinya terimpit, tidak bisa bergerak. Tapi ibunya selamat. Seperti ada keajaiban di sana.” Lengang sejenak. “Keajaiban.... Kamu benar, itu sebuah keajaiban,” Elijah berkata lembut, menghela napas samar. “Siapa pun yang selamat dalam kejadian itu sesungguhnya mendapatkan keajaiban...”<sup>121</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan jika Elijah menyatakan kembali pikiran dan pengalaman Lail sesaat setelah terjadi bencana, dan menemukan Ibu Esok yang masih selamat meski tubuhnya tertimpa reruntuhan. Elijah melakukan refleksi dengan mengulang kembali kata *keajaiban* yang diungkapkan Lail, dan menafsirkan arti keajaiban yang dimaksud Lail.

Selain menggunakan *parafrase* dan *restatement* untuk melakukan refleksi.

---

<sup>120</sup> Ayong Lianawati, “Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual”, *Jurnal Proceedings Jambore Konselor*, no. 03 (2017), diakses pada 15 Oktober 2020, <https://www.gci.or.id/assets/papers/jambore-konseling-3-2017-195.pdf>, 89

<sup>121</sup> Tere Liye, *Hujan*, 40

Koselor juga bisa melakukan refleksi dengan menyatakan persetujuan atas perasaan positif yang dimiliki klien, dan ketidaksetujuan atas perasaan negatif klien.<sup>122</sup>

“Mereka seharusnya tidak pernah melakukan itu,” gadis di atas sofa hijau berkata serak. “Aku setuju soal itu.” Elijah mengangguk. “Kamu mau minum?”<sup>123</sup>

Pada kutipan tersebut Elijah ikut merefleksikan pikirannya dengan menyetujui pendapat Lail yang tidak setuju atas keputusan beberapa negara untuk meluncurkan pesawat ulang-alik yang membawa gas anti sulfur ke lapisan statosfer.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, menunjukkan jika Elijah beberapa kali menggunakan keterampilan refleksi yang beragam. Sehingga Lail mampu mengekspresikan perasaan tentang situasi yang dialaminya dengan baik dan terarah

#### 4) *Summarizing*

Keterampilan *summarizing* bisa diartikan sebagai kegiatan menyimpulkan atau merangkum sementara dari hasil konseling. Keterampilan ini dapat dilakukan secara periodik atau dilakukan di akhir konseling. Namun, karena kegiatan konseling yang terjadi dalam novel *Hujan* karya Tere Liye digambarkan selesai pada sekali pertemuan. Maka keterampilan

---

<sup>122</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 313

<sup>123</sup> Tere Liye, *Hujan*, 143

*summarizing* dilakukan sekali sebelum memasuki tahap akhir konseling.

Selama hampir kurang lebih dua belas jam mendengarkan cerita Lail, Elijah mampu mengumpulkan poin-poin penting dari keseluruhan cerita Lail. Poin-poin tersebut kemudian dikumpulkan dan dirangkum secara sistematis. Adapun hasil rangkuman Elijah setelah dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tidak seharusnya kamu mengalami kisah menyakitkan itu, Lail. Seharusnya takdir bisa lebih bijak kepadamu. Kamu telah kehilangan ayah dan ibumu. Kehilangan seluruh keluargamu.” Elijah menatap Lail, menyeka pipinya. Dia seharusnya tidak boleh tersentuh atas cerita pasiennya. Dia hanya fasilitator. Tapi cerita ini membuatnya terharu, bahkan membuatnya lupa bahwa dia juga tidak terpilih sebagai penumpang kapal itu.

“Aku sudah menangani ratusan pasien di ruangan putih ini. Semua orang punya kenangan menyakitkan, mereka berhak menghapusnya. Tapi kamu, Lail, semua kenangan milikmu sesungguhnya sangat indah. Kamu menerima seluruh kesedihan, membalas surat takdir kejam, bahkan dengan menyelamatkan ribuan penduduk satu kota. Tidak sekali pun kamu protes. Tidak sekali pun kamu marah. Kamu menjalaninya seperti air mengalir. Bahagia dengan hari-harimu. Di lokasi pengungsian. Di panti sosial. Di sekolah keperawatan.

“Saat kamu berlari melintas hujan badai, itulah pembalasan terbaik atas takdir yang sangat kejam. Kisah itu menjadi inspirasi di mana-mana. Bahkan aku berani bertaruh, Esok bekerja siang-malam di laboratorium, menemukan banyak penemuan, juga karena terinspirasi darimu. Kamu kokoh sekali. Tapi lihatlah, takdir kembali menyakitimu. Seakan semua itu belum cukup. Takdir sendiri yang mengirimkan laki-laki itu padamu, hanya untuk di ujung cerita, direnggut begitu saja darimu. Ini sungguh menyakitkan.” Elijah berusaha mengendalikan emosinya.

“Lail, aku tidak bisa memaksamu membatalkan terapi ini, aku mengerti kenapa kamu melupakannya. Tapi izinkan aku menjelaskan dampaknya untuk terakhir kali. Sekali mesin modifikasi ingatan dijalankan, maka seluruh benang berwarna merah di saraf otakmu akan dihapus. Kamu akan menghapus semuanya, Nak. Kamu bahkan tidak akan ingat lagi siapa Esok. Dihapus begitu saja, setiap kali kamu melihat fotonya di televisi, wajahnya, di buku-buku, kamu tidak akan mengenalnya lagi. Tidak akan ada kenangan yang tersisa. Apakah kamu paham dampak tersebut dan siap menerimanya?” Lail mengangguk pelan.<sup>124</sup>

Hasil rangkuman tersebut menunjukkan jika Elijah mendengarkan dengan aktif dan

---

<sup>124</sup> Tere Liye, *Hujan*, 307-308

penuh perhatian. Sehingga dapat menemukan poin-poin penting dari cerita Lail dan dapat memahami kondisi perasaan Lail saat ini. Dari rangkuman tersebut Elijah juga dapat mengetahui keputusan dan rencana Lail selanjutnya, yaitu menghapus kenangannya bersama Esok dan melupakannya.

**c. Keterampilan *Leading***

Keterampilan *Leading* merupakan kemampuan konselor memimpin percakapan agar tidak menyimpang dari fokus masalah<sup>125</sup>, sekaligus mengajak klien untuk berpartisipasi aktif dalam proses konseling.<sup>126</sup> Seperti yang dilakukan Elijah saat melakukan konseling bersama Lail dengan menggunakan alat terapi yang canggih. Sebagai fasilitator, Elijah berusaha menjaga ritme cerita Lail agar fokus menceritakan permasalahan yang ingin dia hapus dari memorinya. Dan karena menggunakan alat terapi yang memerlukan peta saraf otak klien secara akurat, Elijah perlu mendorong dan memotivasi Lail agar lebih berani dalam merespon atau bereaksi terhadap perasaan yang dialaminya saat bercerita.

Ada beberapa cara atau teknik yang digunakan Elijah untuk mendorong dan memotivasi Lail agar berpartisipasi aktif dalam proses konseling. Berikut lima teknik yang digunakan Elijah saat melakukan keterampilan *leading*:

---

<sup>125</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 320.

<sup>126</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, 98

### 1) *Focusing skill*

Teknik fokus berguna untuk membantu klien memusatkan perhatiannya pada pokok pembicaraan. Konselor dapat memfokuskan pembicaraan pada suatu topik untuk menemukan dan menentukan sumber masalah klien.<sup>127</sup> Seperti pertanyaan yang diajukan Elijah sesaat setelah Lail selesai melakukan persiapan dan siap untuk beranjak pada tahap berikutnya. *“Apa yang hendak kamu lupakan, Lail?”* Elijah kembali bertanya, *pertanyaan pertama.*<sup>128</sup> Kutipan ini menunjukkan jika Elijah secara langsung menanyakan hal yang ingin dilupakan Lail untuk menentukan topik permasalahan yang akan menjadi fokus pembahasan. Dan Lail menjawab hal yang ingin dilupakannya adalah hujan.

Namun karena fokus masalah yang telah ditentukan oleh Lail masih samar, Elijah pun kembali berusaha mencari fokus masalah dengan mendorong Lail mempertajam ceritanya melalui pertanyaan berikut: *“Lantas apa yang terjadi setelah itu, Lail?”* Elijah bertanya.<sup>129</sup> Kutipan tersebut menunjukkan jika Elijah mendorong Lail untuk bercerita lebih jelas tentang apa yang terjadi pada dirinya setelah koalisi negara-negara subtropis memutuskan untuk meluncurkan delapan pesawat ulang-alik ke angkasa. Karena cerita Lail lebih berpusat pada masalah dunia sejak gempa bumi terjadi.

---

<sup>127</sup> Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, 183

<sup>128</sup> Tere Liye, *Hujan*, 9

<sup>129</sup> Tere Liye, *Hujan*, 143

Hingga akhirnya Elijah mulai memahami alur permasalahan Lail setelah nama Soke Bahtera disebutkan. Meski begitu, Elijah masih belum menemukan sumber masalah yang menjadi pemicu Lail datang melakukan konseling. Sehingga Elijah kembali mendorong Lail untuk bercerita lebih jelas dengan pertanyaan berikut: *“Apa yang terjadi kemudian?”* Elijah bertanya, menunggu lanjutan cerita.<sup>130</sup> Melalui pertanyaan tersebut, Elijah berusaha mendorong Lail untuk menceritakan lebih lanjut kejadian setelah Esok datang memberi kejutan di hari pemberian penghargaan atas jasanya yang telah menyelamatkan ribuan penduduk kota.

## 2) *Question skill*

Keterampilan bertanya biasanya digunakan konselor untuk menggali lebih dalam informasi tentang diri klien. Namun tidak banyak yang tahu, jika keterampilan bertanya juga dapat digunakan untuk membuka percakapan dengan klien saat konselor kesulitan menduga apa yang sedang dipikirkan klien.<sup>131</sup> Seperti pada saat Elijah yang kebingungan karena Lail terus saja diam dan tidak banyak merespon terhadap apa yang dia katakan. Akhirnya, setelah Elijah selesai memberikan penjelasan kepada Lail tentang proses terapi yang akan dilakukan, Elijah melemparkan pertanyaan kepada Lail seperti berikut: *“Baiklah. Pertanyaan pertama, apa yang ingin kamu hapus dari memori*

---

<sup>130</sup> Tere Liye, *Hujan*, 178

<sup>131</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 317

*ingatanmu, Lail?*”<sup>132</sup>Pada kutipan tersebut, pertanyaan yang diajukan berjenis pertanyaan terbuka. Sehingga klien bebas memberikan jawabannya. Pada pertanyaan pertama, Lail masih memilih diam. Namun pada pertanyaan kedua, yang mengulang pertanyaan pertama, Lail menjawab jika yang ingin dilupakannya adalah hujan.

Elijah juga menggunakan pertanyaan tertutup yang secara tersirat menggambarkan alternatif jawabannya seperti ‘iya’ atau ‘tidak’. Seperti pertanyaan berikut: “*Apakah ibu anak laki-laki itu selamat?*” Elijah bertanya.<sup>133</sup>Pada kutipan tersebut, Elijah mengawali pertanyaan dengan menggunakan kata tanya ‘apakah’ yang berguna untuk menyatakan pilihan dan menegaskan informasi yang ingin diketahui. Selain itu pertanyaan yang diajukan Elijah juga bertujuan untuk membantu Lail melanjutkan ceritanya. Sehingga dari pertanyaan tersebut, Elijah ingin menegaskan dan mengetahui lebih lanjut tentang kondisi ibu Esok.

Tujuan lain Elijah menggunakan *question skill* adalah untuk membantu Lail lebih terbuka dan memahami masalah yang dihadapi. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Kapal? Apa sebenarnya yang dibuat oleh Soke Bahtera?” Elijah bertanya. Gadis di atas sofa hijau terdiam sejenak. “Aku belum tahu soal itu. Esok tidak pernah menceritakannya.” “Dan tentang izin? Kenapa Esok harus meminta izin untuk bertemu denganmu?” Gadis di atas sofa hijau

---

<sup>132</sup> Tere Liye, *Hujan*, 8

<sup>133</sup> Tere Liye, *Hujan*, 40

menggeleng. “Aku juga tidak tahu saat it. Aku baru tahu setahun kemudian.... Enam bulan lalu.”<sup>134</sup>

Pada kutipan tersebut, Elijah kembali menggunakan pertanyaan terbuka. Pertanyaan tersebut diajukan agar Lail lebih terbuka sehingga Elijah dapat mengetahui lebih jauh tentang keterkaitan antara yang sedang dikerjakan Esok dengan kondisi Lail sekarang.

Namun, di saat itu Elijah terlalu banyak memberikan pertanyaan yang mendesak untuk dijawab. Karena rasa penasarannya yang tinggi terhadap cerita klien. Sehingga Lail merasa gugup karena seperti sedang diinterogasi. Tanda kegugupan tersebut seperti Lail yang diam sejenak sebelum menjawab, atau terburu-buru menjawab dengan gestur badan sebelum akhirnya menjawab secara verbal.

### 3) **Pemberian Nasehat dan Informasi**

Pemberian informasi kepada klien sebenarnya dilakukan pada saat klien memintanya. Karena pada saat itu, klien akan mendengarkan secara cermat seluruh informasi yang diberikan oleh konselor. Meski begitu, adakalanya konselor perlu memberikan informasi meski klien tidak memintanya. Seperti informasi tentang cara kerja alat yang akan digunakan konselor pada saat proses konseling, keterampilan dalam memberikan penjelasan, atau layanan yang akan diberikan kepada klien.<sup>135</sup> Informasi yang diberikan bertujuan agar

---

<sup>134</sup> Tere Liye, *Hujan*, 252

<sup>135</sup> Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, 197-198

klien mudah membuat perencanaan dan mengambil keputusan.

Sebelum memulai proses terapi, Elijah menjelaskan kepada Lail tentang proses layanan terapi yang menggunakan mesin modifikasi saraf otak pada kutipan berikut:

*“Kamu harus mengenakan pemindai ini.”* Elijah memberikan bando yang terbuat dari logam, berwarna perak, kepada gadis di atas sofa. Gadis itu menurut, mengenakannya.

Elijah tersenyum setelah melihat bando itu terpasang dengan baik di kepala. *“Ini fase terakhir, sekaligus paling penting, sebelum kamu masuk ke ruang operasi. Di fase ini kami membutuhkan peta saraf otakmu, melalui cerita yang kamu sampaikan.”*<sup>136</sup>

Kutipan di atas menunjukkan jika Elijah berusaha membimbing dan menjelaskan kepada Lail, jika proses terapi yang akan dia lakukan membutuhkan peta saraf otak melalui cerita yang disampaikan.

Elijah juga berusaha memberikan informasi secara pelan dan jelas. Sesekali Elijah akan diam untuk memberikan Lail kesempatan mencerna informasi yang diberikan kepadanya. Diamnya Elijah juga menunjang perilaku attending dan empati kepada klien seperti kutipan berikut:

Elijah diam sebentar, memastikan gadis dihadapannya mencerna kalimatnya dengan baik. *“Aku tahu ini tidak mudah, Tapi kami*

---

<sup>136</sup> Tere Liye, *Hujan*, 7

*membutuhkan presisi informasi. Karena kamu seorang perawat, juga memiliki pendidikan tinggi, kamu pasti amat paham. Operasi yang akan dilakukan membutuhkan peta saraf otak yang sangat akurat. Pemindai yang kamu kenakan akan membantu menentukan bagian mana saja yang menyimpan memori di kepala, lantas merekonstruksi peta digital empat dimensi. Tidak ada toleransi atas kesalahan dalam operasi. Kita tidak ingin ada memori indah yang ikut terhapus, bukan?”* Elijah mencoba bergurau. Sejak gadis dihadapannya masuk ke dalam ruangan lima belas menit lalu, sama seperti pasien lain, seluruh kesedihan itu terlihat pekat di wajahnya.<sup>137</sup>

Pada kutipan tersebut, Elijah menjelaskan cara kerja alat berupa bando logam yang dipakai Lail. Elijah juga memperingatkan betapa pentingnya proses yang akan dilakukan Lail. Meski terkesan menakutkan, Elijah sebenarnya berusaha mencairkan suasana dengan bergurau. Namun, karena Lail tidak merespon, Elijah pun kembali melanjutkan penjelasannya seperti berikut:

“Sekali kamu masuk ke ruangan ini, proses ini tidak bisa dihentikan. Seluruh cerita harus disampaikan hingga selesai, atau peta digital itu dibuat dari awal lagi. Kamu harus bercerita dengan detail, Lail. Pemindai akan mencatat reaksi saraf

---

<sup>137</sup> Tere Liye, *Hujan*, 7

otak saat kamu mulai bercerita. Tidak mengapa jika kamu harus berhenti, menangis, atau berteriak marah. Kami membutuhkan semuanya. Tidak mudah menceritakannya kembali, tapi kamu harus melakukannya. Agar tetap fokus, aku akan membantu dengan pertanyaan-pertanyaan. Aku faasilitator, penghubung antara pasien dan bando perak. Kamu sudah siap?”<sup>138</sup>

Pada kutipan di atas, Elijah kembali menjelaskan pentingnya proses bercerita yang harus Lail lakukan agar peta saraf otak terbentuk secara akurat. Elijah juga menenangkan Lail dengan membebaskan Lail menyalurkan emosinya dengan baik dan tepat. Serta membantu Lail agar fokus menceritakan kejadian yang berkaitan dengan masalahnya.

Saat memasuki tahap terakhir, yaitu menghapus benang merah, Elijah kembali memberitahu Lail mengenai dampak yang akan terjadi jika semua benang merah itu terhapus.

“Lail, aku tidak bisa memaksamu membatalkan terapi ini, aku mengerti kenapa kamu melakukannya. Tapi izinkan aku menjelaskan dampaknya untuk terakhir kali. Sekali mesin modifikasi ingatan dijalankan, maka seluruh benang berwarna merah di saraf otakmu akan dihapus. Kamu akan menghapus semuanya, Nak. Kamu bahkan tidak akan ingat lagi siapa Esok. Dihapus begitu saja.

---

<sup>138</sup> Tere Liye, *Hujan*, 7-8

Setiap kali kamu melihat fotonya di televisi, wajahnya di buku-buku, kamu tidak akan mengenalnya lagi. Tidak akan ada kenangan tersisa. Apakah kamu paham dampak tersebut dan siap menerimanya?”<sup>139</sup>

Informasi yang diberikan Elijah pada kutipan di atas menunjukkan dampak yang akan terjadi jika seluruh benang merah Lail akan dihapus. Hal itu juga bertujuan untuk memberikan gambaran realistik kepada Lail jika menghapus memorinya tentang Esok, dan mempertegas keputusan yang diambil Lail.

Selain memberikan informasi tentang proses layanan, cara kerja mesin modifikasi ingatan, dan dampak yang akan diterima Lail. Elijah juga memberikan nasehat setelah meminta izin kepada Lail. Adapun nasehat yang diberikan Elijah adalah seperti berikut:

Elijah menghembuskan napas. “Baik. Tapi izinkan aku menyampaikan ini, Lail. Anggap saja aku ibumu. Seorang ibu yang akan memberikan nasihat terakhir kali. Elijah diam sejenak, mendongak. “Ratusan orang pernah berada diruangan ini. Meminta agar semua kenangan mereka dihapus. Tetapi sesungguhnya bukan melupakan yang menjadi masalahnya. Tapi menerima. Barangsiapa yang menerima, maka dia akan bisa melupakan. Tapi jika dia tidak bisa menerima, dia tidak akan pernah bisa melupakan.”<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Tere Liye, *Hujan*, 307-308

<sup>140</sup> Tere Liye, *Hujan*, 308

Dari kutipan di atas, secara tersirat Elijah meminta Lail untuk menerima semua kenangannya. Karena kenangan baik atau pun buruk merupakan bagian dari dirinya yang membentuk kepribadiannya menjadi seperti sekarang. Meski begitu, Elijah tidak memaksakan keinginannya kepada Lail. Nasehat tersebut diberikan supaya Lail bisa lebih bijak dalam mengambil keputusan yang akan mempengaruhi kehidupannya di masa mendatang.

#### 4) **Konfrontasi**

Teknik konfrontasi dilakukan dengan mengarahkan perhatian klien terhadap suatu hal yang menurut pandangan konselor tidak sesuai satu sama lain. Hal itu bertujuan agar klien dapat menyadari adanya pertentangan dalam dirinya dan mampu mengintrospeksi diri secara jujur.<sup>141</sup> Seperti saat Lail menceritakan kebaikan Wali Kota yang mengangkat Esok menjadi anaknya dan membiayai seluruh pengobatan ibu Esok. Elijah menemukan hal yang tidak sesuai berupa sebuah benang merah di tengah cerita yang seharusnya membahagiakan.

Elijah menatap layar setipis kertas HVS di hadapannya. Sebuah benang berwarna merah muncul dalam peta saraf. Terang sekali. Merah. Itu warna memori yang tidak menyenangkan. “Kamu tidak suka dengan wali kota itu, Lail?” Elijah bertanya.<sup>142</sup>

Pada kutipan tersebut, Elijah mengkonfrontasi Lail dengan menanyakan

---

<sup>141</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 321-322

<sup>142</sup> Tere Liye, *Hujan*, 100

perasaan Lail terhadap Wali Kota. Pertanyaan tersebut juga tidak mengandung unsur menilai atau menyalahkan. Sehingga Lail mulai menggali perasaannya lebih dalam. Namun Lail meyakini jika dirinya tidak membenci Wali Kota, karena menurutnya Wali Kota adalah pahlawan. Benang merah itu muncul karena Lail terkejut saat tahu Wali Kota adalah ayah angkat Esok. Dan setelah bertahun-tahun, memori itu menjadi berwarna merah.

Kontradiksi kembali dirasakan Elijah saat Lail menceritakan momen yang telah dinantikannya, yaitu wisuda Esok. Namun peta saraf otak menunjukkan adanya benang merah yang seharusnya menjadi memori menyenangkan. Sehingga Elijah kembali melakukan konfrontasi seperti kutipan berikut:

“Bukankah itu wisuda Soke Bahtera, Lail? Bukankah itu seharusnya menjadi memori yang menyenangkan?” Elijah bertanya. Gadis di sofa hijau menggeleng. “Bukankah kamu sejak berbulan-bulan sebelumnya ingin hadir dalam wisuda itu? Sudah kamu tunggu-tunggu? Kesempatan bertemu setelah dua tahun Soke Bahtera tidak pulang.”<sup>143</sup>

Pada kutipan di atas, Elijah berusaha menyadarkan Lail dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang beruntun. Sikap tersebut sebenarnya tidak baik saat digunakan pada teknik konfrontasi. Karena akan menyudutkan klien dan membuatnya

---

<sup>143</sup> Tere Liye, *Hujan*, 242

merasa dinilai dan disalahkan. Namun seluruh pertanyaan Elijah dijawab dengan gelengan kepala yang berarti tidak. Hingga akhirnya Elijah menemukan penyebab momen yang dinanti Lail untuk bertemu Esok menjadi berwarna merah. Penyebabnya adalah karena pada saat pesta perayaan, Esok lebih banyak berinteraksi dengan keluarga angkatnya dibanding dengan dirinya.

#### 5) Interpretasi

Interpretasi adalah aktivitas menafsirkan arti atau makna dari kata-kata yang diucapkan klien atau kejadian-kejadian yang telah diceritakan klien.<sup>144</sup> Penafsiran tersebut dilakukan dengan cara menyampaikan pandangan teoritis terhadap apa yang disampaikan klien. Seperti pada saat Lail mengungkapkan jika kejadian yang dialami ibu Esok adalah sebuah keajaiban. Elijah pun menafsirkan arti dari kata keajaiban tersebut seperti kutipan berikut:

“Siapapun yang selamat dalam kejadian itu sesungguhnya mendapatkan keajaiban. Hanya sepuluh persen penduduk bumi yang selamat, satu banding sepuluh. Takdir tanpa perasaan memilih siapa pun yang dikehendaknya. Mungkin keajaiban itu datang melalui pertolongan serta doa-doa dari orang yang tidak kita kenal.”<sup>145</sup>

Pada kutipan di atas Elijah menginterpretasikan jika selamat dari suatu bencana merupakan keajaiban yang

<sup>144</sup> Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, 196

<sup>145</sup> Tere Liye, *Hujan*, 40-41

diberikan oleh Tuhan. Karena secara teologis bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini, seperti gempa, merupakan tindakan kekuasaan Allah SWT.<sup>146</sup> Elijah juga menafsirkan jika keajaiban tersebut datang dari pertolongan dan doa-doa orang yang tidak kita kenal. Penafsiran tersebut sesuai dengan yang dicontohkan Nabi Musa saat meminta pengampunan kepada Allah atas bencana yang telah menimpa kaumnya seperti yang tertuang dalam firman Allah QS. Al-A'raf (7) ayat 155 berikut:

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِنِّي أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon taubat kepada Kami) pada waktu yang telah kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, “Ya Tuhanku, jika Engkau Kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah

<sup>146</sup> Raudhatul Husna, “Filosofi Bencana dan Respon Spiritual Masyarakat (Studi Kasus di Gp. Mesjid Tuha Kec. Meureudu Kab. Pidie Jaya)” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), 26, diakses pada 19 Oktober 2020, <https://repository-ar-raniry.ac.id/eprint/9813/1/Full%20Skripsi.pdf>

Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kamu rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik.(QS. Al-A'raf (7): 155)<sup>147</sup>

Selain itu, Elijah juga kembali melakukan interpretasi pada ketidaksetujuan Lail terhadap intervensi peluncuran pesawat ulang-alik untuk menghentikan musim dingin ekstrem di kotanya seperti berikut:

“Itu keputusan yang sangat sulit. Serba salah. Karena sekalipun intervensi tidak dilakukan, tidak akan ada yang bisa bertahan seratus tahun dalam musim dingin ekstrem.”<sup>148</sup>

Dari kutipan tersebut, Elijah bermaksud memberikan rujukan dan pandangan terhadap keputusan pemerintah untuk melakukan intervensi. Meski Elijah juga tidak setuju atas keputusan itu karena dampak jangka panjang yang akan terjadi, tapi dirinya juga tidak menampik jika kondisi realita di lapangan juga sama buruknya dengan keputusan intervensi tersebut.

---

<sup>147</sup> Alquran, Al-A'raf ayat 155, *Alquran Alkarim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Kementerian Agama RI, 2013), .

<sup>148</sup> Tere Liye, *Hujan*, 223-224

Dan setelah Lail menyelesaikan ceritanya, Elijah memberikan pandangannya terhadap keseluruhan cerita Lail sebagai berikut:

“Aku sudah menangani ratusan pasien di ruangan putih ini. Semua orang punya kenangan menyakitkan, mereka berhak menghapusnya. Tapi kamu, Lail, semua kenangan milikmu sesungguhnya sangat indah. Kamu menerima seluruh kesedihan, membalas surat takdir kejam, bahkan dengan menyelamatkan ribuan penduduk satu kota. Tidak sekali pun kamu protes. Tidak sekali pun kamu marah. Kamu menjalaninya seperti air mengalir. Bahagia dengan hari-harimu. Di lokasi pengungsian. Di panti sosial. Di sekolah keperawatan. Saat kamu berlari melintas hujan badai, itulah pembalasan terbaik atas takdir yang sangat kejam. Kisah itu menjadi inspirasi di mana-mana. Bahkan aku berani bertaruh, Esok bekerja siang-malam di laboratorium, menemukan banyak penemuan, juga karena terinspirasi darimu. Kamu kokoh sekali.”<sup>149</sup>

Elijah menafsirkan jika apa yang terjadi dan dialami oleh Lail selama ini merupakan pengalaman dan memori yang sangat indah. Lail bahkan mampu bertahan hingga sekarang karena Lail merupakan pribadi yang kuat dan kokoh sehingga menginspirasi banyak orang. Dari tafsiran tersebut, Elijah berusaha mengarahkan klien dan berharap

---

<sup>149</sup> Tere Liye, *Hujan*, 307

jika Lail mampu berpikir secara logis dalam menasirkan setiap kejadian yang selama ini dia alami. Sehingga Lail mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara yang lebih baru dan lebih mendalam.

### 3. Kondisi dan Situasi Proses Konseling dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye*

Syarat ketiga yang perlu diperhatikan konselor agar konseling dapat berjalan secara efektif adalah kondisi dan situasi selama proses konseling. Konselor perlu membangun kondisi saling percaya, saling menghargai dan menjalin hubungan suka rela. Sehingga tercipta situasi konseling yang aman dan menyenangkan bagi klien. Karena faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan konseling adalah kondisi psikologis yang terjadi selama proses konseling.

Sebagai seorang konselor, tentu Elijah mengharapkan hasil yang terbaik untuk membantu kliennya. Oleh karena itu, Elijah memperhatikan beberapa hal berikut agar kondisi dan situasi konseling menunjang kondisi psikologis klien agar merasa aman dan nyaman.

#### a. Keamanan dan Kebebasan Psikologi

Konselor di hadapan klien merupakan sosok yang mampu memahami, melindungi, menentramkan hati, dan memberi kepastian bagi diri klien.<sup>150</sup> Dan sosok itu lah yang ingin ditampilkan Elijah melalui kutipan berikut:

Elijah tersenyum simpul. Dia hanya berusaha membuat suasana lebih rileks, lewat bercakap-cakap santai sebelum memulai terapi. Tapi sepertinya, sama dengan ratusan pasien yang pernah dia tangani, gadis di hadapannya memilih

---

<sup>150</sup> Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, 201

diam. Itu bisa dipahami. Siapa pula yang akan tertarik bicara basa-basi setelah mengambil keputusan final masuk ke ruangan ini.<sup>151</sup>

Dari kutipan tersebut Elijah mampu memahami kondisi klien yang memilih diam di saat Elijah berusaha mencairkan suasana. Membuat keputusan final dengan datang ke Pusat Terapi Saraf untuk melakukan modifikasi ingatan, artinya individu tersebut mengalami kejadian yang sangat menyakitkan hingga memilih untuk melupakannya.

Elijah juga berusaha menentramkan hati klien dengan membebaskan klien mengekspresikan perasaannya dengan baik dan tepat seperti berikut:

“...Tidak mengapa jika kamu harus berhenti, menangis, atau berteriak marah. Kami membutuhkan semuanya. Tidak mudah menceritakannya kembali, tapi kamu harus melakukannya. Agar tetap fokus, aku akan membantu dengan pertanyaan-pertanyaan. Aku fasilitator, penghubung antara pasien dan bando perak. Kamu sudah siap?”<sup>152</sup>

Kutipan di atas menjelaskan jika Elijah membebaskan Lail jika ingin berhenti sejenak untuk menangis atau berteriak marah. Karena menceritakan kembali kenangan yang menyakitkan akan sangat menguras emosi jika tidak dilepaskan dengan baik. Karena kebebasan psikologis menurut Rogers adalah pentingnaya

---

<sup>151</sup> Tere Liye, *Hujan*, 6

<sup>152</sup> Tere Liye, *Hujan*, 8

konselor mengizinkan klien secara bebas bereksprei secara simbolis.<sup>153</sup>

Meski Elijah sudah mencoba memahami dan menenangkan klien, Lail masih memilih diam dan memberikan jawaban dari setiap pertanyaan melalui gestur badan. Hingga akhirnya Elijah memberikan kepastian kepada Lail seperti kutipan berikut: *“Tidak apa kalau kamu ingin menangis.”* Elijah menatap bersimpati, sambil mengetukkan jarinya di tablet layar sentuh. *“Ini akan menjadi tangisan terakhirmu. Aku janji.”*<sup>154</sup> Setelah Elijah memberi kepastian dengan menjanjikan jika tangisan Lail kali ini akan menjadi tangisan terakhirnya. Lail mulai membebaskan perasaan sedihnya dengan menangis seperti kutipan berikut:

“Kamu mau tisu?” Elijah menunjuk kotak, mengetuk layar tabletnya. Belalai robot bergerak mundur, masuk kembali ke dalam lantai pualam. Gadis di aras sofa hijau mengangguk, perlahan-lahan meraih sehelai tisu, menyeka hidungnya yang berair. Satu menit lengang. “Apa yang ingin kamu lupakan, Lail?” Elijah kembali bertanya, pertanyaan pertama. Lail gadis di atas sofa hijau kali ini bisa menjawabnya, meski dengan suara serak. “Aku ingin melupakan hujan.”<sup>155</sup>

Kutipan di atas menunjukkan jika secara perlahan Lail mulai merasa aman dan nyaman dengan mampu mengungkapkan perasaannya. Hal itu disebabkan oleh usaha Elijah yang membangun rasa aman klien dengan menerima dan

---

<sup>153</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2015), 93

<sup>154</sup> Tere Liye, *Hujan*, 8

<sup>155</sup> Tere Liye, *Hujan*, 9

memahami kondisi klien secara empati. Serta membebaskan klien mengekspresikan semua bentuk keluh kesahnya, perasaannya, dan permasalahan yang sedang dialaminya. Sehingga Lail mampu menceritakan kembali setiap kejadian yang ingin dilupakannya secara rinci.

**b. Ketulusan dan Kejujuran Konselor**

Ketulusan dan kejujuran konselor diperlukan agar hubungan yang terjalin antara klien dan konselor bukanlah sebuah sandiwara drama yang penuh kepura-puraan.<sup>156</sup> Seperti respon spontan yang ditunjukkan Elijah pada saat Lail menceritakan pengalamannya sebagai relawan yang menolong ribuan penduduk dari terjangan air bah.

“Ya Tuhan, aku tahu cerita itu!” Elijah menutup mulutnya. Gadis di atas sofa mengangguk samar. “Aku mendengar cerita itu beberapa tahun lalu. Saat pelatihan periodik bagi perawat. Peristiwa itu dijadikan studi kasus. Kami berdiskusi panjang tentang peristiwa itu. Dan kamu... kamu salah satu gadis di dalam cerita itu. Masih muda sekali. Bahkan belum genap delapan belas tahun.”<sup>157</sup>

Dari kutipan di atas, Elijah dengan spontan menyebut nama Tuhan kemudian menutup mulutnya sebagai respon dari rasa terkejutnya. Elijah juga dengan tulus menunjukkan rasa kagumnya terhadap keberanian dan ketekunan Lail yang sanggup melawan badai untuk menyelamatkan ribuan penduduk di kota hilir di usianya yang masih muda.

Kejujuran konselor juga dapat ditunjukkan dengan sikap yang selalu sadar akan kemampuan

---

<sup>156</sup> Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, 105

<sup>157</sup> Tere Liye, *Hujan*, 152

dirinya dalam menghadapi klien. seperti Elijah yang menyadari jika dirinya sangat penasaran dengan cerita Lail seperti pada kutipan berikut:

Elijah menghembuskan napas, berusaha kembali fokus pada tugasnya. Dia hanya bertugas sebagai perantara cerita, fasilitator agar bando logam bisa memetakan saraf pasien secara utuh. Tidak lebih, tidak kurang. Tapi semua cerita tadi membuatnya tertarik secara emosional. Bagaimana mungkin, seorang gadis muda, dengan profil yang dipenuhi catatan pelayanan masyarakat, punya kehidupan yang seru dan menakjubkan, datang ke ruangan kubus untuk melakukan terapi?<sup>158</sup>

Dari kutipan tersebut, Elijah sadar jika tugasnya adalah sebagai perantara bando logam dengan cerita klien agar peta saraf otak terbentuk sempurna. Elijah juga menyadari dan mengakui jika dirinya telah melibatkan emosi yang terlalu dalam saat mendengarkan cerita klien. Dan saat Elijah menyadari hal itu, Elijah kembali berusaha mengendalikan diri agar fokus dalam membantu klien.

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut, terbukti jika Elijah tulus dan jujur membantu Lail keluar dari masalahnya. Karena Elijah menyadari tanggung jawabnya dalam membantu klien. Sehingga Lail percaya jika sikap yang ditunjukkan Elijah bukanlah sebuah sandiwara.

**c. Kehangatan dan Penuh Penerimaan**

Kondisi yang hangat dan penuh penerimaan mampu membawa klien menuju ke arah perubahan yang lebih efektif. Klien hanya perlu merasa diterima oleh konselor, karena perasaan tersebut akan berkembang menjadi

---

<sup>158</sup> Tere Liye, *Hujan*, 152

perasaan dipahami, dicintai, dan dihargai tanpa syarat oleh konselor.<sup>159</sup> Seperti yang terangkum dalam kutipan di bawah ini:

“Lail, aku tidak bisa memaksamu membatalkan terapi ini, aku mengerti kenapa kamu melakukannya. Tapi izinkan aku menjelaskan dampaknya untuk terakhir kali. Sekali mesin modifikasi ingatan dijalankan, maka seluruh benang berwarna merah di saraf otakmu akan dihapus. Kamu akan menghapus semuanya, Nak. Kamu bahkan tidak akan ingat lagi siapa Esok. Dihapus begitu saja. Setiap kali kamu melihat fotonya di televisi, wajahnya di buku-buku, kamu tidak akan mengenalnya lagi. Tidak akan ada kenangan tersisa. Apakah kamu paham dampak tersebut dan siap menerimanya?” Lail mengangguk pelan. Elijah menghembuskan napas. “Baik. Tapi izinkan aku menyampaikan ini, Lail. Anggap saja aku ibumu. Seorang ibu yang akan memberikan nasihat terakhir kali.”<sup>160</sup>

Dari kutipan tersebut, pada saat Elijah mengatakan, *“Lail, aku tidak bisa memaksamu membatalkan terapi ini, aku mengerti kenapa kamu melakukannya.”* menunjukkan jika Elijah memahami dan menghargai keputusan Lail yang masih ingin menghapus benang merah dari memorinya. Elijah juga tidak memaksakan kehendaknya kepada Lail karena menghargai keputusan Lail sebagai individu yang memiliki martabat. Dan pada kalimat, *“Anggap saja aku ibumu. Seorang ibu yang akan memberikan nasihat terakhir kali.”* menunjukkan jika Elijah

---

<sup>159</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, 23

<sup>160</sup> Tere Liye, *Hujan*, 307-308

memperhatikan Lail seperti perhatian seorang ibu kepada anaknya. Sehingga Lail pun menerima dan merasakan perasaan dicintai selayaknya seorang anak yang dicintai ibunya.

Berkat Elijah yang mampu menerima Lail dengan segala kondisi dan keputusannya, Lail pun merasakan suasana yang penuh kehangatan. Dan ditengah suasana yang hangat dan penuh penerimaan tersebut, Lail secara perlahan mampu merubah pikirannya seperti kutipan berikut:

Lail menyeka pipinya. Dia tahu, seluruh kenangan itu seharusnya indah. Hidupnya dipenuhi hal-hal menakjubkan. Tapi kenapa saat diingat terasa amat menyakitkan? Membuatnya sesak. Nasihat-nasihat itu mudah dikatakan, tapi berat dijalani. Apakah karena dia tidak bisa menerima semuanya? Tidak bisa memeluk erat seluruh memori itu? Bukankah saat dia mencintai Esok, maka yang paling berharga justru adalah perasaan cinta itu sendiri? sesuatu yang mulia di dalam hatinya. Bukan soal memiliki, bukan tentang bersama Esok.<sup>161</sup>

Dari kutipan di atas, Lail menyadari jika seluruh kenangan miliknya adalah indah. Namun Lail tidak bisa menerimanya karena jika diingat kenangan itu terasa sangat menyakitkan. Dan setelah Lail merasakan kehangatan dan sikap penuh penerimaan yang diberikan Elijah. Lail menyadari jika hal yang paling berharga adalah perasaan cinta itu sendiri. Sehingga Lail memutuskan untuk menggenggam erat semua kenangan miliknya karena tidak ingin kehilangan perasaan cinta yang telah dimilikinya selama ini.

---

<sup>161</sup> Tere Liye, *Hujan*, 308-309

#### d. Perasaan Empati Konselor

Empati menjadi salah satu sikap yang perlu dimiliki seorang konselor agar klien merasa dipahami. Perasaan dipahami secara empati ini bermakna bahwa konselor memahami cara pandang dan perasaan klien berdasarkan kerangka pemikiran yang dimiliki oleh klien sendiri.<sup>162</sup> Meski seorang konselor dituntut untuk memiliki empati kepada klien, konselor harus bisa mengendalikan perasannya agar tidak ikut hanyut ke dalam perasaan klien. Karena jika hal itu sampai terjadi, konselor akan kehilangan fokus untuk mencapai tujuan konseling.

Sebagai seorang konselor, Elijah juga memiliki perasaan empati terhadap setiap kliennya. Seperti rasa empati yang ditunjukkan Elijah setelah selesai mendengarkan cerita Lail pada kutipan berikut: *“Maafkan aku yang telah memintamu menceritakan semua kenangan itu.”* *Elijah berdiri, melepas bando dari kepala Lail. Lail menggeleng. “Tidak masalah.”*<sup>163</sup> Kutipan ini menunjukkan jika Elijah paham bahwa kenangan yang diceritakan Lail merupakan kenangan yang mengandung emosi kesedihan dan ketakutan yang pekat. Mulai dari rasa takut akibat bencana datang, rasa sedih akibat kehilangan orang tua, rasa cemas akibat tidak diberi kabar oleh Esok, dan rasa putus asa akibat menunggu Esok yang tanpa kepastian. Sehingga Elijah meminta maaf karena membuat Lail harus kembali mengingat kenangan yang membuatnya sedih, sakit, dan juga kecewa.

---

<sup>162</sup> Mulawarman, Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling bagi Konselor Pendidikan (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), 11-12.

[https://www.researchgate.net/publication/318743506\\_Buku\\_Ajar\\_Keterampilan\\_Dasar\\_Konseling](https://www.researchgate.net/publication/318743506_Buku_Ajar_Keterampilan_Dasar_Konseling)

<sup>163</sup> Tere Liye, *Hujan*, 306

Namun, karena cerita Lail berawal dan berpusat pada isu iklim dunia setelah bencana, dimana Elijah juga turut merasakan kejadian-kejadian tersebut secara nyata. Hal itu membuat Elijah tertarik secara emosional terhadap cerita Lail hingga perasaannya pun ikut hanyut ke dalam perasaan Lail. Hal itu dibuktikan dengan pengakuannya pada kutipan berikut:

Dia seharusnya tidak boleh tersentuh atas cerita pasiennya. Dia hanya fasilitator. Tapi cerita ini membuatnya terharu, bahkan membuatnya lupa bahwa dia juga tidak terpilih sebagai penumpang kapal itu.<sup>164</sup>

Dari kutipan di atas, Elijah sadar jika pekerjaannya tidak boleh melibatkan ketertarikan emosi terhadap klien. Meski begitu, dia tidak dapat mengendalikan emosinya. Hingga dirinya ikut hanyut merasakan seperti yang Lail rasakan dan melupakan perasaannya sendiri.

Meski sempat melupakan tugasnya sebagai fasilitator akibat rasa empatinya yang begitu mendalam kepada Lail. Namun, berkat rasa empati tersebut Elijah mampu memahami dan merasakan apa yang dialami oleh Lail sehingga memutuskan untuk memodifikasi ingatannya. Dan berkat rasa empati tersebut juga Elijah mampu menjalin hubungan timbal balik yang membuat Lail dapat menerima dan memahami nasehat yang diberikan Elijah.

**e. Perasaan Konselor yang Senang Membantu Klien**

Bagi konselor profesional memberikan pelayanan konseling merupakan suatu hal yang menyenangkan. Seorang konselor yang berperan membantu klien, hendaknya memiliki karakter

---

<sup>164</sup> Tere Liye, *Hujan*, 307

yang positif yang dilandasi rasa senang membantu untuk menjamin keefektifan konseling. Dalam hal ini, konselor memiliki kesediaan mendengarkan dengan penuh perhatian, terbuka dan menerima segala apa yang mungkin akan diucapkan oleh klien.<sup>165</sup> Sehingga tercipta suasana akrab dan harmonis yang membuat klien merasa betah dan senang melakukan konseling.

Suasana akrab dan harmonis juga dapat dilihat pada proses konseling yang dilakukan Lail bersama Elijah. Keakraban tersebut terlihat dari cara Elijah yang mengajak Lail bergurau seperti kutipan berikut:

“Apakah teman sekamarmu kutuan?”  
Elijah bertanya sambil tersenyum. Gadis usia 21 tahun di atas sofa, untuk pertama kalinya tersenyum sejak dia mulai bercerita. Kemudian gadis itu menggeleng. “Maryam tidak kutuan. Rambutnya bersih.”<sup>166</sup>

Dari kutipan di atas terlihat jika Elijah mulai membangun suasana akrab dengan mengajak Lail bergurau tentang rambut sahabatnya. Dan Lail pun secara perlahan mulai merasa nyaman dan rileks dengan menunjukkan senyum pertamanya di hadapan Elijah. Karena sebelumnya ekspresi yang ditunjukkan Lail penuh dengan kesedihan.

Keterampilan Elijah dalam membangun suasana yang akrab dengan klien, membuat Elijah merasa senang membantu klien meski harus menghabiskan waktu yang cukup lama.

---

<sup>165</sup> Mulawarman dan Eem Munawaroh, *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), 49-50  
[https://www.researchgate.net/publication/312993679\\_PSIKOLOGI\\_KONSELING\\_Sebuah\\_Pengantar\\_bagi\\_Konselor\\_Pendidikan](https://www.researchgate.net/publication/312993679_PSIKOLOGI_KONSELING_Sebuah_Pengantar_bagi_Konselor_Pendidikan)

<sup>166</sup> Tere Liye, *Hujan*, 79

Elijah melirik jam di sudut layar tabletnya. Pukul tiga dini hari. Mereka sudah hampir tujuh jam di ruangan itu. Fase ini harus diselesaikan agar peta saraf yang terbentuk akurat. Meskipun lambat, terhenti di sana-sini, cerita harus selesai. Elijah pernah menangani pasien yang menghabiskan waktu 24 jam bercerita, makan dan minum dilakukan di atas sofa hijau, dengan masih menggunakan bando.<sup>167</sup>

Dari kutipan tersebut, Elijah telah menghabiskan waktu hampir tujuh jam untuk mendengarkan cerita Lail. Dan selama tujuh jam tersebut, Lail masih belum menyelesaikan ceritanya. Namun Elijah dengan penuh perhatian menerima semua yang diceritakan Lail dan mendengarkannya secara aktif. Bahkan kutipan di atas juga menyebutkan jika Elijah pernah menghabiskan waktu 24 jam untuk mendengarkan cerita klien.

Akhirnya Lail menyelesaikan ceritanya pada pukul enam tiga puluh, yang berarti Lail menghabiskan waktu selama kurang lebih sepuluh jam untuk bercerita. *Elijah melirik jam di layar tablet. Pukul enam lewat tiga puluh. Mereka bisa beranjak ke fase berikutnya, mulai menghapus benang berwarna merah.*<sup>168</sup> Dari kutipan tersebut, Lail dapat berhasil menyelesaikan ceritanya dan memasuki tahap berikutnya dengan bantuan Elijah sebagai fasilitatornya. Proses konseling yang dilakukan Elijah dan Lail juga tidak akan berhasil jika keduanya tidak merasa senang dan betah selama proses konseling.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat ditafsirkan jika Elijah sebagai konselor

---

<sup>167</sup> Tere Liye, *Hujan*, 224

<sup>168</sup> Tere Liye, *Hujan*, 306

profesional merasa senang dapat membantu klien keluar dari masalahnya. Selama lebih dari delapan tahun Elijah dengan senang hati menekuni pekerjaannya yang menuntut untuk selalu mendengarkan keluh kesah klien. Perasaan senang tersebut membantunya dapat menjalin keakraban dengan klien. Karena pada saat klien memutuskan datang kepada konselor, emosi klien lebih di dominasi dengan perasaan sedih, takut, sakit, dan kecewa. Sehingga saat Elijah memberikan perasaan senang dan nyaman kepada Lail, Lail pun ikut merasa senang dan betah menjalani setiap tahap konseling yang membutuhkan waktu cukup lama.

**f. Perasaan Mencapai Tujuan Konseling**

Tujuan konseling pada umumnya lebih ke arah harapan yang ingin dicapai klien. Padahal perasaan mencapai tujuan konseling harus dirasakan kedua belah pihak, yaitu konselor dan klien. Dari sisi konselor, tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatnya kualitas pelayanan konseling yang diberikan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sedangkan dari sisi klien, tujuan yang ingin dicapai adalah mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah yang menghambatnya, serta terwujudnya perubahan perilaku.<sup>169</sup>

Adapun tujuan Elijah sebagai konselor dalam proses konseling Lail adalah tidak ingin terjadi kesalahan dalam proses terapi yang menggunakan mesin berteknologi canggih. Hal itu dapat dilihat dari penjelasan Elijah berikut: *"... Tidak ada toleransi atas kesalahan dalam operasi. Kita tidak ingin ada memori indah yang ikut terhapus, bukan?"* Elijah mencoba

---

<sup>169</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, 99

*bergurau*.<sup>170</sup> Dari kutipan tersebut, tujuan dari proses terapi modifikasi ingatan adalah terhapusnya kenangan menyakitkan yang menjadi sumber kesedihan dan depresi setiap manusia. Proses tersebut dilakukan dengan menangkap respon otak klien saat bercerita kemudian membagi memori manusia menjadi memori yang menyenangkan, memori netral, dan memori menyakitkan. Meskipun mesin modifikasi saraf otak sebelumnya tidak pernah melakukan kesalahan dalam melakukan pemetaan saraf otak. Elijah tetap tidak ingin terjadi kesalahan berupa terhapusnya kenangan indah yang akan mengurangi kualitas terapi. Walaupun cara Elijah menyampaikannya dengan nada gurauan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai Lail adalah hilangnya rasa sakit di hatinya dan melupakan Esok agar dirinya dapat merasa bahagia. Namun, berkat Elijah yang terus menanamkan nilai, jika kunci hidup bahagia itu bukan melupakan tapi menerima, membuat Lail sadar jika tujuannya yang ingin melupakan Esok bukanlah keputusan yang tepat. Pergolakan batin Lail dalam menentukan tujuan barunya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Lail menyeka pipinya. Dia tahu, seluruh kenangan itu seharusnya indah. Hidupnya dipenuhi hal-hal menakjubkan. Tapi kenapa saat diingat terasa amat meyakinkan? Membuatnya sesak. Nasihat-nasihat itu mudah dikatakan, tapi berat dijalani. Apakah karena dia tidak bisa menerima semuanya? Tidak bisa memeluk erat seluruh memori itu? Bukankah saat dia mencintai Esok, maka yang paling

---

<sup>170</sup> Tere Liye, *Hujan*, 7

berharga justru adalah perasaan cinta itu sendiri? sesuatu yang mulia di dalam hatinya. Bukan soal memiliki, bukan tentang bersama Esok.<sup>171</sup>

Dari kutipan tersebut, terlihat jika Lail secara perlahan mulai merubah pemikirannya sehingga dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana, yaitu menggenggam semua kenangannya yang membuatnya mengenal dan merasakan perasaan cinta. Dan berkat keputusannya tersebut, secara tidak langsung Lail mencegah munculnya masalah lain jika seumpama dia tetap memegang keputusan awalnya untuk menghapus Esok dari memorinya. Karena di luar ruangan terapi, Esok berkeinginan untuk menghabiskan waktu melewati musim panas ekstrem bersama dengan Lail.

#### **g. Membangun Harapan**

Membangun harapan klien adalah bagian yang tidak kalah penting setelah memahami karakteristik klien. Karena klien yang memiliki harapan akan mempengaruhi intensitas usaha yang sangat kuat untuk mencapai harapan tersebut. Klien yang datang pada konselor memiliki harapan yang berbeda-beda. Namun secara umum harapan klien adalah terpecahnya masalah yang dihadapinya, sehingga klien dapat mencapai kebahagiaan hidupnya.<sup>172</sup>

Seperti yang dilakukan Elijah saat menerima klien yang memasuki ruangnya. Elijah memahami jika setiap klien yang datang memiliki harapan untuk melupakan rasa sakit yang membuatnya menderita. Dan berkat pemahaman awalnya tersebut, Elijah mendorong Lail untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan

---

<sup>171</sup> Tere Liye, *Hujan*, 309

<sup>172</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, 100

konseling dengan mengatakan hal berikut: “*Tidak apa kalau kamu ingin menangis.*” *Elijah menatap bersimpati, sambil mengetukkan jarinya di tablet layar sentuh. “Ini akan menjadi tangisan terakhirmu. Aku janji.”*<sup>173</sup> Dari kutipan tersebut, terlihat jika Elijah membangun harapan Lail dengan menjanjikan jika tangisannya kali ini akan menjadi tangisan Lail yang terakhir. Dan berkat hal itu, Lail pun terdorong untuk meluapkan emosinya dan mulai bisa berpartisipasi aktif melakukan konseling. Dan langkah awal yang dilakukan Lail adalah berdiskusi tentang harapan dan tujuan yang ingin dicapainya bersama Elijah.

Ada pun diskusi yang dilakukan Elijah dan Lail untuk menentukan harapan Lail, dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Apa yang hendak kamu lupakan, Lail?”

Elijah kembali bertanya, pertanyaan pertama. Lail, gadis di atas sofa hijau kali ini bica menjawabnya, meski dengan suara serak. “Aku ingin melupakan hujan.”<sup>174</sup>

Berdasarkan hasil percakapan tersebut, diketahui jika harapan Lail adalah melupakan hujan. Karena banyak sekali kenangan antara dirinya dengan Esok saat sedang hujan. Sehingga dapat diartikan jika yang ingin dilupakan Lail sebenarnya bukan hujan, tetapi Esok. Karena Esok telah menyakiti hatinya, membuatnya menunggu dan harus kecewa karena tidak diberi penjelasan tentang rencana Esok terkait kapal yang akan mengudara di luar angkasa untuk menyelamatkan sebagian kecil manusia dari kepunahan. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

---

<sup>173</sup> Tere Liye, *Hujan*, 8

<sup>174</sup> Tere Liye, *Hujan*, 9

“...Sekali mesin modifikasi ingatan dijalankan, maka seluruh benang berwarna merah di saraf otakmu akan dihapus. Kamu akan menghapus semuanya, Nak. Kamu bahkan tidak akan ingat lagi siapa Esok. ...”<sup>175</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui jika sebagian besar benang merah yang terbentuk dari saraf otak Lail adalah memori tentang Esok. Cerita yang berpusat pada isu iklim dunia juga karena Esok adalah seorang ilmuwan yang menciptakan teknologi canggih untuk keberlangsungan hidup manusia. Dan berkat harapan yang dibangun Elijah sebelumnya, Lail mampu menyelesaikan ceritanya yang penuh dengan kenangan menyakitkan tentang Esok.

#### **h. Memiliki Ketenangan**

Ketenangan yang dimaksud adalah suasana konseling yang tenang tanpa ada gangguan dari luar<sup>176</sup>, sehingga klien merasa nyaman dan aman dalam menceritakan keluh kesahnya. Suasana yang penuh ketenangan itu pun di dapat Lail dari kecanggihan teknologi yang dimiliki ruangan 4x4 m<sup>2</sup> di Pusat Terapi Saraf. *Sekali pasien masuk ke ruangan itu, maka statusnya steril dari akses siapa pun. Tidak ada yang bisa menghubungi, juga tidak ada yang bisa menghentikan terapi.*<sup>177</sup> Dari kutipan tersebut menjelaskan jika pada saat Lail masuk, ruangan tersebut akan menjaga Lail dari gangguan yang ada di luar.

Bahkan pada saat maryam dan Esok berbuat gaduh di luar, karena berusaha menggagalkan proses konseling Lail. Sistem keamanan di sana tetap tidak memperbolehkan

---

<sup>175</sup> Tere Liye, *Hujan*, 307-308

<sup>176</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, 100

<sup>177</sup> Tere Liye, *Hujan*, 304

Esok dan Maryam masuk meski dengan wewenang Esok sebagai Pemilik Lisensi Kelas A Sistem Keamanan. Seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut:

Esok Berhasil melewati meja pendaftaran dengan perintah itu—yang tidak bisa dilewat Maryam sepanjang malam. Tapi tabung mesin terakhir, di depan ruangan kubus, tidak bisa ditembus. “Tuan Soke Bahtera, otorisasi yang Tuan pegang bisa membuka pintu apa pun. Tapi aku tetap tidak bisa melakukannya. Protokol lebih tinggi melindungi pasien di dalam sana. terapi tidak bisa dihentikan, atau itu akan membahayakan saraf otak pasien. Seharusnya Tuan tahu sekali soal itu. Dan sebagai informasi, hanya dalam hitungan detik, pasien akan keluar dari ruangan itu. Tuan bisa menunggunya.”<sup>178</sup>

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, diketahui jika di dalam ruangan itu hanya ada Elijah yang bertugas sebagai fasilitator dan juga Lail. Sebagai fasilitator, Elijah tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada Lail. Seluruh keputusan ada di tangan Lail. Oleh karena itu, Lail perlu suasana yang tenang agar dirinya mampu mengintrospeksi diri dan dapat membuat keputusan secara bijak. Karena setelah selesai melakukan konseling, seorang klien memiliki harapan untuk tetap merasakan ketenangan dimana dirinya merasakan ketenangan, kenyamanan, dan kebahagiaan dalam menjalani hidupnya.

---

<sup>178</sup> Tere Liye, *Hujan*, 312-313